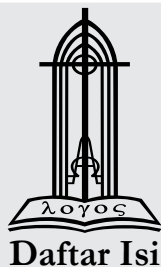


Pillar

151

Februari 2016



Doa Bapa Kami (Bagian 6).....1
Meja Redaksi2
Pokok Doa.....3
Perbedaan Anugerah Umum dan Anugerah Khusus.....4
With Me or Against Me.....6
Reformed Theology on Economy.....8
Kekristenan dan Kesejahteraan Sosial.....12
Menemukan Kebenaran Tuhan di dalam Bidang Teknik Sipil.....14
Let's Take Time to Ponder.....16

Doa Bapa Kami

Bagian 6: "Jadilah Kehendak-Mu"

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Ketika kita mengharapkan datangnya Kerajaan Allah, kita harus menyadari bahwa kita masih memiliki tugas yang sangat berat, yaitu kita harus bersaksi bagi Kristus. Kita hidup di dunia ini mewakili Kristus, memasyhurkan dan memuliakan nama Tuhan. Maka kita harus bertahan, bersabar, konsisten, tekun mengikuti dan mencari kehendak Tuhan. Di sini Yesus menyambung Doa Bapa Kami dengan kalimat "Jadilah kehendak-Mu."

Kerajaan dunia tidak memiliki sasaran, tujuan, dan rencana kekekalan. Seperti telah dikatakan, Toynbee menegaskan "Enam ribu tahun sejarah manusia, hanya membuktikan satu kalimat Alkitab "Upah dosa adalah maut." Kita perlu berdoa, "Biarlah Kerajaan-Mu tiba" karena manusia belum pernah mencapai negara atau masyarakat yang adil dan makmur. Orang Kristen hidup di dunia untuk menjalankan kehendak sorgawi. Hidup di dunia tetapi hatinya di sorga. Janganlah kita menjadi orang Kristen yang hidup di dunia, hatinya juga di dunia. Jika hatimu, seperti tubuhmu, ada di dunia, tidak heran engkau akan berzinah, korupsi,

tamak, menipu, dan tidak jujur seperti orang-orang non-Kristen. Tetapi orang Kristen yang cinta Tuhan, tubuhnya di bumi, hatinya di sorga. Kita berkata, "Bapa di sorga, biarlah semua orang menguduskan nama-Mu, dan aku sendiri menguduskan nama-Mu. Kehendak-Mu terjadi di sorga dan dalam diriku sendiri. Kerajaan-Mu datang ke dunia, akan aku sambut kedatangan-Mu di dunia." Dengan demikian kita memiliki ide yang tinggi ketika menghadapi fakta dunia yang rusak ini.

Saya selalu berkata kepada dunia bahwa saya sangat pesimis dengan dunia ini dan pada hari depan manusia duniawi, tetapi saya sangat positif dan optimis untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan, sekuat tenaga membanting tulang untuk mentransformasi, mengubah, dan membawa manusia mengenal Tuhan. Ini adalah suatu kehidupan yang bersifat paradoks dan terlihat kontradiksi. Hidup sulit, sambil pesimis juga optimis; sambil negatif juga positif; sambil kecewa juga berpengharapan. Inilah paradoks pelayanan yang setia pada Tuhan. Kuatkanlah dirimu, perbuatlah dengan sekuat tenaga. Yesus berkata, "Kehendak-Mu jadilah, di bumi seperti di sorga."

Berita Seputar GRII

1. GRII akan menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan World Reformed Fellowship (WRF) Board of Directors Meeting dan WRF Theological Commission Meeting pada tanggal 7-9 Maret 2016 bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta.
 2. GRII, STTRII, dan WRF akan menyelenggarakan:
 - a. Seminar pada tanggal 7-11 Maret 2016 pk. 19.00 - 21.00 WIB di RMCI, Kemayoran, Jakarta dengan pembicara-pembicara Dr. Mauro Meister, Dr. Flip Buys, Dr. Davi Gomes, Dr. Matthew Ebenezer, dan Pdt. Dr. Stephen Tong.
 - b. Seminar "Reformed Theology and Its Contribution to the World" pada tanggal 12 Maret 2016 pk. 09.00 - 15.00 WIB bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta.
- Untuk informasi dapat menghubungi: info@sttrii.ac.id atau +62 818 07304 818.

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kangrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Merindukan kehendak Tuhan berarti Tuhan memiliki rencana di dunia ini yang perlu kita tahu. Seluruh alam semesta memiliki tujuan. Allah menciptakan segala sesuatu dengan maksud dan kehendak-Nya. Hanya orang komunis, atheis, dan orang bodoh yang berkata bahwa hidup ini tanpa tujuan. Manusia berbeda dari binatang, karena binatang tidak tahu tujuan hidupnya. Sapi ketika dipotong dia menangis, babi ketika dipotong dia lari-lari, sehingga orang Tionghoa memiliki perkataan, "Sapi tahu mati, tidak tahu lari; babi tahu lari, tidak tahu mati." Tetapi keduanya tidak tahu apa arti hidupnya. Jika engkau adalah manusia, engkau tetap merasa hidup tidak ada artinya, tidak punya tujuan, dan tidak punya makna, maka engkau tidak berbeda dari sapi dan babi. Sebenarnya manusia bukan tidak punya arah, tetapi arahnya hanyalah uang. Ada orang yang hanya tahu uang, selain itu dia tidak tahu apa-apa. Kita bekerja keras, membanting tulang, bukan tanpa arti dan tanpa tujuan. Tujuan dan makna ini bukan menurut kemauan diri sendiri. Ada orang yang mencari seks, mencari uang, mencari pangkat, nama besar, atau kekuasaan. Semuanya ini adalah ambisi liar yang tidak berarti. Jika engkau tidak tahu tujuan Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta, maka engkau akan membuang hidupmu dengan sia-sia dan membuang waktu yang Tuhan berikan, dan akhirnya mati dalam kekecewaan yang tidak ada artinya.

Di dalam pandangan Allah, bumi adalah fokus dari seluruh alam semesta ini. Sekalipun bumi kecil sekali dibanding matahari yang 1.300.000 kali lebih besar, tetapi matahari tidak penting bumi. Dari seluruh alam

semesta, dengan berbagai galaksi, berjuta planet, hanya ada satu planet yang menjadi titik fokus, yaitu bumi. Bumi begitu penting, sehingga Tuhan memberikan nilai mineral 500 kali lebih banyak dari Merkurius dan 500 juta kali lebih banyak dari bintang lainnya dalam tata surya kita. Tidak ada satu

Begitu banyak orang Reformed yang tahunya hanya memegang doktrin yang benar, tetapi tidak pernah berjuang bagi kekristenan, tidak berani berperang melawan setan, dan tidak pernah berperang memenangkan orang-orang yang sekarang berada di dalam cengkeraman setan untuk membawa mereka kembali kepada Kerajaan Yesus Kristus.

pun planet di tata surya kita yang memiliki mineral material yang begitu mahal seperti di bumi. Bumi punya mutiara, berlian, air, batu bara, dan semua yang paling mahal. Namun, bukan itu yang paling bernilai. Yang paling bernilai adalah manusia. Dan dari semua manusia, pusatnya adalah orang Kristen yang sejati, orang Kristen yang Reformed.

Orang Kristen Reformed menjadi pusat alam semesta, karena Reformed mengerti kedaulatan Allah. Hanya orang Reformed yang mengakui, menerima, dan takluk kepada kedaulatan Allah. Itu sebabnya, orang Reformed menjadi satu-satunya titik fokus dari rencana Allah.

Orang Kristen Reformed adalah orang-orang yang ingin menggenapkan kehendak Allah. Jika kita percaya dan tahu bahwa hidup kita berarti dan memiliki tujuan, maka tidak mungkin kita akan malas. Berapa banyak waktu telah kita boroskan, hari-hari kita lewatkan dengan sia-sia, hidup berjudi, berzinah, berbohong, menipu orang lain, korupsi, dan lain-lain. Firman Tuhan menyatakan " Bertobatlah! Hidup kembali menurut dan menaati firman!" Kiranya engkau mau mulai mencari dengan sungguh-sungguh kehendak Tuhan bagimu, bertekad tidak mau lagi menghamburkan waktu dengan sia-sia, mau kembali kepada Tuhan, mengabdikan, mengerti, dan fokus pada kebenaran Tuhan, serta mengerjakan rencana yang Tuhan tetapkan.

Sebelum dunia ini kiamat, engkau akan kiamat terlebih dahulu, karena pada suatu hari engkau akan menghembuskan nafas yang terakhir, jantung berhenti berdetak, dan engkau berjumpa dengan Tuhan. Setiap orang, percaya atau tidak percaya kepada Tuhan, akan berdiri di hadapan Tuhan. Tuhan bukan ada karena engkau percaya. Dia ada. Tuhanlah yang mengakibatkan dan menghakimi engkau percaya atau tidak percaya. Allah berada pada diri-Nya sendiri, tidak bergantung orang percaya atau tidak percaya kepada-Nya. Saat itulah Allah akan

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Apa bedanya minyak dengan garam ketika dituangkan ke dalam segelas air? Garam akan larut ke dalam air sedangkan minyak hanya mengambang di atas, terpisah, dan tidak larut. Tragedi dalam kehidupan orang Kristen adalah kebenaran-kebenaran Alkitab yang kita pelajari atau khotbah-khotbah dan tulisan-tulisan Kristen yang didengar dan dibaca menjadi seperti minyak dalam cawan kehidupan kita, mengambang-ambang di atas, tetapi orang Kristen tidak tahu bagaimana melarutkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Emank* ada kaitan doktrin dengan pekerjaan sehari-hari? Misalnya doktrin Allah Tritunggal dengan ekonomi atau ilmu teknik sipil?

Visi dari Buletin PILLAR ini adalah bagaimana Teologi Reformed Injili dapat dilarutkan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemuda-pemudi Kristen dimampukan untuk benar-benar berfungsi menjadi garam dan terang dunia. Setiap kita harus berusaha mengumuli bagaimana kebenaran-kebenaran yang kita terima itu benar-benar dapat larut dalam hidup kita sehingga hidup kita dapat memberikan rasa yang khas, rasa yang membuat dunia ini haus... haus akan Tuhan dan Juruselamat yang kita sembah.

Apakah kita orang Kristen model garam yang larut atau minyak yang mengambang-ambang?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

menguji apakah kita telah menyelesaikan tugas dan menggenapkan kehendak Tuhan yang Ia ingin kita kerjakan. Allah berkata kepada orang Israel, “Dengan ilah palsu manakah hendak kaubandingkan Aku? Aku yang menunjukkan hari-hari dan tujuan terakhir.” Tidak ada ilah yang mau tahu sejarah mengarah ke mana, tidak ada ilah atau dewa yang memberikan rencana ke depan dan tujuan akhir (*eskatos*). Hanya Tuhan kita yang mencipta dunia dengan tujuan menuju kemuliaan-Nya yang ultimat. Namun sayang, banyak manusia tidak mau tahu, berfoya-foya dan bermain-main, mempermainkan Tuhan. Orang yang mempermainkan Tuhan bukan sedang bermain-main dengan Tuhan, tetapi sedang mempermainkan diri sendiri untuk membuang diri ke dalam api neraka.

Di Gerika ada dua pemahat terbaik, yaitu Phidias dan Praxiteles. Mereka menemukan Hukum Emas (*golden rule*) dalam pembentukan arsitektur, tubuh, dan muka manusia. Hukum emas itu adalah suatu perbandingan skala yang sangat unik yang membuat komposisi menjadi indah, yaitu perbandingan 2:3. Sebenarnya ini juga merupakan komposisi manusia. Dengan demikian Phidias dan Praxiteles bisa membuat ukiran manusia yang paling indah. Salah satu karya yang paling indah adalah Venus de Milo yang ada di museum Louvre di Paris. Namun, pada satu hari saya membaca dalam sebuah pameran di Smithsonian Museum, Washington D.C., tertulis: “*Kecantikan sempurna, tetapi tanpa makna. Kesempurnaan tetapi tanpa arah.*” Kalimat ini merangsang pikiran saya. Hal ini mengingatkan saya para perkataan Paul Tillich: “*Dunia Gerika adalah dunia plastik, tanpa asal, tanpa makna, dan tanpa tujuan. Filsafat dan pandang dunia Gerika bersifat sistem tertutup.*” Yang penting cantik, lalu untuk apa, mengapa? Tanpa makna, tanpa tujuan. Ketika mereka mengukir laki-laki, mereka

mengukir Apollo Belvedere. Ini dianggap ukiran pria yang paling ganteng dan paling indah di sepanjang sejarah, tetapi tetap tanpa arah. Manusia cantik, ganteng, tapi tanpa arah, ketika mati akan ke mana? Semua yang diukir adalah orang muda, yang cantik dan ganteng. Nanti kalau sudah tua menjadi jelek sekali.

Dua ribu empat ratus tahun kemudian, orang-orang *Renaissance* menggabungkan pikiran Gerika dengan pikiran Kristen. Kekristenan sendiri tidak menghasilkan karya yang terlalu cantik pada abad pertama, karena terlalu mementingkan hal rohani. Kita melihat, ketika Michaelangelo mengukir Daud yang sedang mau berperang melawan Goliat, kita melihat bagaimana keindahan seni Gerika kini diberi arah, tujuan, dan makna, yang terlihat dari ekspresi dan dinamika yang terlihat dalam ukiran tersebut. Terlihat bagaimana Daud yang dalam suasana perang. Tangannya yang kokoh sedang mempersiapkan batu dan ali-ali, dan matanya tajam memandang ke arah musuhnya. Maka, di sini terlihat bahwa hidup dan tindakan bukan tanpa arti. Maka seni mengalami perubahan besar. Kita perlu mempelajari seni dan sejarahnya, serta mengerti perbedaan di setiap zaman.

Pandangan Daud yang begitu tajam mengungkapkan suatu semangat perjuangan (*fighting spirit*) yang dimiliki oleh orang Kristen. Inilah harusnya menjadi semangat perjuangan orang-orang Reformed. Ketika kita melihat mata Daud, kita melihat bagaimana ia sedang memandang Goliat, seolah berkata “Siapa engkau! Orang kafir yang tidak disunat berani menghujat Allahku? Hari ini aku akan membawa kamu kepada kematian. Walaupun badanmu raksasa, tetapi engkau akan dimakan anjing, darahmu akan dijilat anjing, dan saya akan memotong kepalamu untuk kemuliaan Tuhan.” Begitu

banyak orang Reformed yang tahunya hanya memegang doktrin yang benar, tetapi tidak pernah berjuang bagi kekristenan, tidak berani berperang melawan setan, dan tidak pernah berperang memenangkan orang-orang yang sekarang berada di dalam cengkeraman setan untuk membawa mereka kembali kepada Kerajaan Yesus Kristus.

Hanya penginjilan yang akan membuat gereja hidup. Sebuah gereja yang tidak menginjili adalah gereja yang bunuh diri. Memiliki semangat perjuangan seperti Daud, di mana kita bertekad hidup untuk Kristus, hidup untuk Injil, hidup untuk penginjilan, dan hidup menjadi berkat bagi orang lain, dan semua apa pun yang kita lakukan akan kita lakukan demi Injil. Dengan demikian akan banyak orang yang akan mendapatkan manfaat di dalam Injil, seperti kita yang telah pernah mendapatkannya. Paulus berkata, “Aku mengerjakan segala sesuatu bukan bagi diriku, melainkan bagi Injil, agar banyak orang mendapat berkat seperti aku di dalam Injil.” Jika kita menetapkan diri untuk mengerjakan kehendak dan rencana Tuhan di dalam diri kita, maka kita akan mengerti kalimat ini.

“Allahku, biarlah kehendak-Mu jadi di bumi seperti di sorga, karena kehendak Allah di sorga tidak mengalami hambatan apa pun, tetapi di dunia ini, kehendak Allah mengalami hambatan dari manusia ciptaan Tuhan sendiri.” Doa kita berharap agar seperti di sorga kehendak-Mu tidak dilawan, kiranya demikian pula kehendak Tuhan tidak dilawan di bumi ini. Dimulai dari saya tidak mau melawan kehendak-Mu, kiranya seluruh dunia mulai terpengaruh dan mulai belajar tidak melawan kehendak Tuhan. Kiranya engkau bersedia membiarkan kehendak Tuhan terjadi, rencana dan tujuan Tuhan juga digenapkan di dunia ini. Amin.

POKOK DOA

1. Berdoa untuk Rangkaian KKR Regional 2016 yang telah dimulai pada akhir bulan Januari 2016 dan akan diadakan di berbagai tempat di Indonesia pada bulan Februari 2016 ini. Berdoa untuk setiap tim yang telah dan sedang mempersiapkan diri untuk KKR Regional ini. Berdoa kiranya Tuhan membangkitkan lebih banyak lagi pembicara awam untuk melayani siswa-siswa di seluruh penjuru Indonesia dan kiranya Roh Kudus memimpin mereka di dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan. Berdoa kiranya banyak jiwa akan mendengarkan firman Tuhan melalui pelayanan KKR Regional ini.
2. Berdoa untuk mandat budaya yang telah dijalankan oleh Gerakan Reformed Injili. Berdoa untuk Aula Simfonia Jakarta, kiranya dalam setiap penyelenggaraan konser musik dapat memancarkan kemuliaan Tuhan dan membawa bangsa Indonesia untuk mengerti akan musik yang bermutu dalam pembangunan bangsa dan memuliakan nama Tuhan.
3. Berdoa untuk rencana pendirian Universitas Reformed Injili yang sedang dalam tahap persiapan. Berdoa kiranya Tuhan memimpin orang-orang yang terbebani untuk dapat melayani bersama-sama di dalam mempersiapkan universitas ini. Berdoa kiranya Tuhan memberikan hikmat kepada orang-orang yang sedang mempersiapkan dan merencanakan setiap aspek dalam pendirian universitas ini sesuai dengan kehendak Tuhan.

PERBEDAAN ANUGERAH UMUM DAN ANUGERAH KHUSUS

Tidak Hanya di dalam Tingkatan (Degree),
tetapi juga di dalam Natur dan Jenisnya (Kind)



Anugerah di dalam Theologi Reformed dibagi di dalam dua kategori, anugerah umum dan anugerah khusus (anugerah keselamatan). Apakah arti sesungguhnya dari anugerah? Apa perbedaan dan keunikan dari masing-masing anugerah tersebut?

Anugerah merupakan pekerjaan Roh Kudus yang diberikan secara aktif di dalam kedaulatan kehendak-Nya di dalam penggenapan rencana kekal Allah di dalam sejarah. Pengaruh atau pekerjaan Roh Kudus yang berbeda dalam hati manusia menghasilkan anugerah yang berbeda, termasuk di dalamnya buah roh yang dihasilkan dan juga pengaruhnya. Di dalam anugerah umum, Roh Allah memengaruhi manusia di dalam hal pencapaian moral dan keagamaan yang semuanya hanya bersifat lahiriah dan permukaan saja. Sedangkan di dalam anugerah keselamatan bukan hanya berbeda secara derajat dari anugerah umum, tetapi juga berbeda di dalam natur dan jenisnya secara keseluruhan.

Perbedaan atau keunikan anugerah keselamatan dari anugerah umum dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut: Pertama, perlu adanya kelahiran baru. Di dalam Yohanes 3:6 Tuhan Yesus berbicara tentang regenerasi, “Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh.” Tuhan Yesus mengatakan kepada Nikodemus bahwa ia perlu dilahirkan kembali, bukan kelahiran alaminya tetapi kelahiran yang lain yaitu dilahirkan oleh Roh. Alasan manusia harus dilahirkan kembali adalah adanya perbedaan natur kehidupan dan natur kematian. Kelahiran baru memberikan natur kehidupan kepada manusia berdosa yang bernatur kematian di hadapan Tuhan. Natur kehidupan akan memunculkan kehidupan yang sesuai dengan keinginan Roh, karena “keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging, karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki” (Gal. 5:17; band. Gal. 6:8; Rm. 8:6-9; 1Kor. 3:1ff).

Kedua, orang yang telah mengalami keselamatan memiliki tindakan yang mengalir sesuai pimpinan Roh dan bertentangan

dengan keinginan daging. Alkitab dengan tegas mengatakan mereka yang tidak memiliki Roh bukan milik Kristus, seperti yang dikatakan dalam Roma 8:9 “Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus” (band. juga 1Yoh. 3:24ff; 2Kor. 1:22; Ef. 1:14; 1Yoh. 4:13ff). Demikian juga dikatakan mereka yang bukan orang kudus sejati tidak memiliki kaitan dengan Roh, sedangkan orang kudus sejati hidupnya menghasilkan buah roh dengan jelas. Inilah tanda bahwa seseorang memiliki Roh atau tidak yaitu adanya buah roh yang terpancar keluar dari perilakunya.

Ketiga, orang yang sudah diselamatkan memiliki natur ilahi yang diberi kemampuan untuk melepaskan diri dari nafsu dunia, seperti yang dikatakan dalam 2 Petrus 1:4 “Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.” Natur ilahi yang dimiliki oleh orang-orang kudus yang sudah diselamatkan tidak hanya sebagai sesuatu yang istimewa tetapi juga sebagai sesuatu penghargaan tertinggi bagi orang-orang kudus.

Keempat, orang yang diselamatkan akan memiliki ketertarikan dan kenikmatan dalam kepekaan akan hal-hal tentang kerohanian atau tentang Roh Kudus, seperti yang dikatakan di dalam 1 Korintus 2:14 “Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani.” Manusia duniawi adalah mereka yang tidak memiliki Roh Kristus dan mereka sama sekali tidak menjadi milik Kristus, yang ada dalam diri mereka adalah yang bersifat duniawi semata. Manusia duniawi sungguh-sungguh miskin akan segala kepekaan, persepsi, atau perbedaan terhadap hal-hal yang terkait dengan Roh. Manusia duniawi tidak dapat mengetahui dan tidak dapat membedakan hal-hal yang bersifat rohani.

Mereka meskipun merasa pintar, namun adalah kebodohan di mata Tuhan. Mereka tidak lebih dari seperti seorang yang buta warna.

Ini menunjukkan bahwa kepekaan akan keagamaan yang manusia duniawi miliki pun bukan hanya tidak sama derajat dengan manusia rohani, tetapi juga tidak satu pun naturnya yang sama dengan manusia rohani (orang-orang kudus) miliki. Alasan mengapa manusia duniawi tidak memiliki pengetahuan akan hal-hal rohani adalah karena mereka sama sekali tidak memiliki Roh Allah yang berdiam di dalam mereka. Manusia duniawi tidak memiliki derajat rohani, mereka hanya memiliki natur, dan bukan Roh. Mereka sama sekali tidak memiliki urapan pembicaraan akan hal tersebut, seperti yang dinyatakan di dalam 1 Yohanes 2:27 “Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu - dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta - dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia.” Manusia duniawi tidak pernah memiliki derajat apa pun tentang urapan kudus yang ditumpahkan atas mereka, itu sebabnya tidak ada penglihatan akan hal-hal rohani seperti yang dimiliki oleh orang kudus.

Kelima, orang yang diselamatkan tidak hanya melakukan hal-hal keagamaan tetapi juga memiliki derajat kasih atau afeksi. Orang duniawi hanya melakukan hal-hal keagamaan dan sama sekali tidak memiliki derajat kasih maupun afeksi. Itu sebabnya Kristus menegur orang Farisi, mereka melakukan kehidupan keagamaan mereka di antara orang Yahudi namun sesungguhnya tidak memiliki kasih Allah dan kasih akan Allah di dalam diri mereka.

Keenam, orang yang diselamatkan memiliki suatu derajat anugerah yang memungkinkan mereka memiliki kebersamaan atau persekutuan dengan Kristus. Orang duniawi tidak memiliki akan hal tersebut. Persekutuan orang kudus dengan Kristus sesungguhnya termasuk di dalam menerima kepenuhan-

Nya dan berbagian di dalam anugerah-Nya, seperti yang tertulis di dalam Yohanes 1:16 “Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia.” Persekutuan dengan Kristus ini juga merupakan persekutuan di dalam Allah Tritunggal, artinya persekutuan orang percaya dengan Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, seperti yang tertulis di dalam 2 Korintus 13:13 “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.” Tetapi orang yang tidak percaya (yang belum diselamatkan) tidak memiliki persekutuan dengan Kristus, karena (1) mereka tidak bersatu dengan Kristus. Mereka tidak di dalam Kristus. Alkitab dengan jelas memaparkan hal ini bahwa mereka yang di dalam Kristuslah yang memiliki keselamatan, dibenarkan, disucikan, dan diterima oleh Kristus, serta diselamatkan, seperti yang ditulis dalam Filipi 3:8-9 “Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan.” Selain itu dapat juga dibaca dalam 2 Korintus 5:15ff dan 1 Yohanes 2:5. Mereka yang tidak di dalam Kristus dan tidak dipersatukan dengan Dia, tidak memiliki persekutuan dengan Dia; karena tidak ada persekutuan tanpa kesatuan (*union*). Manusia tidak dapat memiliki persekutuan dan berpartisipasi di dalam hidup kecuali mereka yang dipersatukan di dalam Kristus. Ranting harus dipersatukan dengan pokok anggur, jika tidak, tidak ada persekutuan dengan pokok anggur tersebut, tidak juga berbagian dari setiap derajat air atau makanan yang mengalir, atau berbagian dalam hidup, atau berbagian dalam pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat dalam Yohanes 15:1-8. (2) Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa hanya orang-orang kudus sejati yang memiliki persekutuan dengan Kristus, seperti yang tertulis dalam 1 Yohanes 1:3 “Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.” Demikian juga yang dinyatakan di dalam 1 Korintus 1:9 “Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia.”

Ketujuh, orang yang diselamatkan adalah orang yang sudah mengalami regenerasi. Firman Allah mengikat di dalam hati orang yang mengalami regenerasi sebagai benih yang kudus, ada prinsip ilahi di sana,

meskipun itu hanyalah sebuah benih yang kecil. Benih merupakan bagian yang sangat kecil dalam suatu tanaman. Keberadaan benih merupakan prinsip utama. Benih tersebut mungkin berada di dalam hati sebagai butir padi atau biji sesawi, mungkin juga tersembunyi dalam tanah dengan ukuran yang besar. Benih yang secara konsisten ada di dalam diri orang kudus akan terus bertumbuh dan akhirnya akan berbuah menghasilkan kehidupan yang kudus, seperti yang tertulis di dalam 1 Yohanes 3:9 “Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah.” Tanaman

Manusia yang berdosa adalah manusia yang mati. Tetapi ketika mereka bertobat, mereka mengalami kemahabesaran dan kuasa Allah yang efektif yang membangkitkan mereka dari kematian. Tidak ada medium antara yang mati dan yang hidup. Ketika manusia dibangkitkan dari kematian, hidup tidak hanya di dalam derajat yang lebih besar tetapi juga semuanya baru adanya.

sorgawi dari kekudusan sejati ini tidak mungkin ada di dalam hati manusia berdosa. Manusia berdosa tidak memiliki benih firman yang kemudian bertumbuh menghasilkan kehidupan akan kekudusan yang aktual di dalam hidupnya.

Kedelapan, manusia yang diselamatkan adalah manusia baru atau ciptaan baru. Manusia baru ini total berbeda dari manusia lama yang bernatur korup. Menjadi manusia baru dapat dianalogikan dengan kondisi ketika Allah menciptakan. Dia tidak membangun atau menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya, tetapi Dia membuat seluruhnya dan dengan segera segala sesuatu tersebut menjadi baru, apakah itu keluar dari yang tidak ada, atau keluar dari kekosongan suatu natur yang ada, seperti ketika Dia membuat manusia dari debu

tanah. Demikian juga ketika Dia membuat manusia lama menjadi manusia baru, manusia baru tersebut secara sempurna dan seluruhnya menjadi baru; bukan di dalam hal fisik tetapi di dalam hal kembali memiliki relasi yang baru dengan Allah Penciptanya dan hati yang total diperbarui untuk hidup bagi Sang Penebus.

Manusia yang berdosa adalah manusia yang mati. Tetapi ketika mereka bertobat, mereka mengalami kemahabesaran dan kuasa Allah yang efektif yang membangkitkan mereka dari kematian. Tidak ada medium antara yang mati dan yang hidup. Manusia yang mati tidak memiliki derajat hidup. Ketika manusia dibangkitkan dari kematian, hidup tidak hanya di dalam derajat yang lebih besar tetapi juga semuanya baru adanya.

Regenerasi bukan hanya menyempurnakan apa yang lama tetapi juga menjadikannya baru. Natur dan hidup sekarang adalah baru dan memulai dengan hidup yang baru. Dengan kata lain, manusia yang belum bertobat tidak memiliki derajat hidup dan kepekaan karena hatinya merupakan hati kedagingan dan membatu.

Akhir kata, kita melihat bahwa semua manusia berhutang anugerah kepada Allah, baik hanya sebatas anugerah umum bagi kehidupan fisik kita sebagai ciptaan-Nya, maupun anugerah keselamatan bagi kita orang kudus-Nya, yang telah dilahirkanbarukan oleh Roh-Nya untuk menjadi milik-Nya sebagai ciptaan yang baru. Perbedaan di antara kedua anugerah ini sangatlah nyata karena membedakan hidup kita hidup atau mati adanya di hadapan Allah. Anugerah apakah yang sudah kita terima? Bagaimanakah kita melihat dan menghargai anugerah keselamatan yang telah kita terima?

dr. Diana Samara
Pembina FIRES

Endnotes:

1. Disadur dari Jonathan Edwards: *Treatise on Grace*, Bab 1: [Shewing] *That Common and Saving Grace Differ, Not Only in Degree, but in Nature and Kind.*

With Me or Against Me

Siapa yang tidak pernah mendengar tentang khotbah di bukit (*Sermon on the Mount*)? Khotbah di bukit merupakan pengajaran Yesus Kristus yang lebih dalam dan jauh melampaui tradisi dan Hukum Taurat yang saat itu dipercaya, dipegang kuat, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh orang-orang Yahudi. Khotbah di bukit memberikan kontras antara karakteristik orang-orang yang hidup sesuai dengan panggilan Kerajaan Allah dan kerajaan dunia. Khotbah di bukit juga menguraikan karakter Allah Bapa yang penuh kasih dan peduli akan umat-Nya. Kita bisa membayangkan mereka yang mendengarkan Yesus berkhotbah tentang Matius 5 dan 6 pastilah sangat takjub akan pengajaran-Nya, akan hikmat dan kuasa-Nya yang tidak pernah mereka jumpai sebelumnya.¹ Mata mereka selalu memandang kepada-Nya dan telinga mereka selalu terbuka untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Dari yang muda hingga yang tua duduk berjam-jam mengelilingi-Nya dan selalu menunggu-nunggu perkataan apa lagi yang akan keluar dari mulut-Nya. Dan sampailah mereka pada pengajaran Yesus di dalam Matius 7, di mana Yesus mau agar setiap pendengar-Nya membuat sebuah pilihan atas segala hal yang baru saja didengarkannya. Pasal 7 bukanlah pasal yang berdiri sendiri, tetapi menjadi konklusi dan penutup dari khotbah di bukit. Pada akhirnya Yesus hanya memberikan dua pilihan kepada para pendengar-Nya, yaitu *"You are either with Me or against Me."* Tidak ada netralitas atau jalan tengah. Dan tidak ada orang yang dapat memilih keduanya secara bersamaan. Ini merupakan sebuah finalitas yang harus dipilih. Itulah kekristenan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri.

Di dalam Matius 7, Yesus memberikan peringatan-peringatan yang begitu keras kepada murid-murid-Nya, orang-orang awam, dan juga para petinggi agama Yahudi yang saat itu berada di sana. Tidak ada peringatan yang lebih keras yang pernah diberikan Tuhan Yesus bagi setiap orang yang mau mengikut-Nya dibandingkan pasal 7 ini. Peringatan-peringatan tersebut dapat kita renungkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

Dua Macam Jalan dan Pintu

"Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya." - Matius 7:13-14

Terjemahan bahasa Inggris memberikan arti yang lebih jelas, *"Enter by the narrow gate. For the gate is wide and the way is easy that leads to destruction, and those who enter by it are many. For the gate is narrow and the way is hard that leads to life, and those who find it are few."* (ESV)

Di zaman modern ini, banyak orang merelativisasikan hal yang mutlak dan memutlakkan hal yang relatif. Anggapan bahwa semua agama adalah sama sudah menjadi hal yang umum, terutama ketika kita sedang melakukan peminjatan pribadi. Mereka menganggap bahwa untuk memperoleh keselamatan sebenarnya ada banyak jalan. *There are a lot of ways going to the same destination.* Sehingga tidaklah heran jikalau banyak orang yang tidak memikirkan secara serius jalan apa yang sedang dilaluinya, karena *toh* mereka berpikir bahwa pada akhirnya mereka akan sampai di tujuan yang sama. Begitu jugakah kita, orang Kristen? Tentu tidak! Kita pasti dapat secara gampang menolak hal tersebut. Dengan mengacu kepada ajaran yang murni tentang Alkitab kita dapat menjelaskan dengan pasti bahwa hanya Yesuslah satu-satunya jalan keselamatan. Tidak ada jalan alternatif di luar diri Yesus Kristus. Dan itulah mengapa Alkitab mengatakan bahwa pintu itu begitu sempit, karena Yesuslah pintu itu! Tetapi kekristenan tidaklah hanya membicarakan urusan pintu yang sempit dan satu-satunya jalan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Kekristenan tidak hanya berhenti sampai pada seseorang yang tadinya berdosa, kemudian bertobat dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Kekristenan lebih daripada itu.

Ingatlah juga bahwa setelah memasuki pintu yang sempit itu, kita juga masih

akan menemukan jalan yang begitu sulit (*sempitlah jalan diterjemahkan sebagai the way is hard*). Kita akan menemukan bahwa jalan itu tidak rata, mungkin berbatu-batu, dan banyak kerikil yang akan membuat kaki kita kesakitan ketika menapakinya. Kita mungkin akan jatuh tersandung dan terluka, bahkan tidak jarang kita ingin berputar arah dan berjalan melalui jalan yang lebar. Tetapi ingatlah bahwa di ujung jalan yang sempit itu ada kehidupan.

Seseorang yang hendak pergi berpetualang ke daerah Antartika akan mengenakan perlengkapan yang mendukung, seperti topi kupluk di kepala, baju dingin berlapis-lapis yang kemudian ditutup dengan jaket berbulu yang tebal, sarung tangan kulit, sepatu *boot* tahan dingin, tas ransel besar, serta *GPS* di saku kanan dan *smartphone* di saku kiri. Dan tibalah orang tersebut di hadapan sebuah lorong yang kecil dan sempit sebelum dia dapat sampai ke tempat tujuan yang ada di baliknya. Apa yang harus dilakukannya? Ia mulai melepaskan tas ranselnya dan mencoba untuk masuk. Tetapi gagal karena ukuran lorong itu masih terlalu sempit! Dan dia pun mulai melepaskan jaket yang tebal, sarung tangan, sepatu *boot*, dan semua *gadgets*-nya. Masih tidak bisa! Hanya kurang sedikit lagi. Sehingga akhirnya dia harus melepaskan semua baju dingin tebal yang berlapis-lapis untuk masuk ke dalam lorong itu dengan telanjang sambil menggigil kedinginan. Begitukah kita mengikut Tuhan? Bagaimana dengan hal-hal yang mungkin telah menjadi berhala kita selama ini sehingga kita sulit mengikut Tuhan? Sudahkah kita sungguh-sungguh melepaskan segala hal yang merintanginya kita untuk mengikut Tuhan?

Yesus pun mengatakan bahwa untuk mengikut Dia, kita harus menyangkal diri dan memikul salib,² melepaskan segala kepunyaan kita,³ tetapi juga tidak lupa melakukan perhitungan yang matang seperti seseorang yang mau mendirikan bangunan,⁴ dan seperti raja yang hendak maju berperang.⁵ Pernahkah kita menyadari segala konsekuensi yang mungkin akan kita hadapi sebelum kita mau dengan sungguh-sungguh mengikut Yesus? Yesus begitu *fair*. Dia tidak sedang menjebak dan

menipu para pengikut-Nya. Dia mau orang yang mengikut-Nya membuat suatu pilihan yang sudah dipikirkannya terlebih dahulu.

Dua Macam Orang Kristen

“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” - Matius 7:21-23

Di dalam khotbahnya,⁶ Tim Keller mengatakan bahwa saat kita berada di dalam jalan yang sempit itu sekalipun, kita perlu membedakan antara dua macam orang, yaitu orang Kristen sejati dan orang Kristen palsu. Tim Keller mengatakan bahwa paling tidak ada tiga ciri yang sama-sama dimiliki oleh kedua macam orang tersebut (*There are three traits shared by authentic and non-authentic Christians*):

1. Orthodoxy of Doctrine

Di dalam ayat 21, dikatakan bahwa pada hari terakhir banyak orang akan berseru, “Tuhan, Tuhan!” atau “Lord, Lord!”. Kata *Lord* berasal dari terjemahan bahasa Yunani *Kurios*. Di dalam Alkitab Perjanjian Lama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani (atau yang biasa dikenal sebagai Septuaginta atau LXX), istilah Yahweh atau Jehovah diterjemahkan sebagai *Kurios*. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa kedua macam orang tersebut sama-sama mengakui Yesus sebagai Anak Allah dan Tuhan mereka.

2. Emotionally Involved

Di dalam ayat 21, kata “Tuhan” diulang sebanyak dua kali “Tuhan, Tuhan!” Di dalam tatanan bahasa Semitik, pengulangan nama menunjukkan adanya intensitas emosi. Kita melihat beberapa contoh di dalam Alkitab bahwa pengulangan nama seseorang menunjukkan adanya suatu kedekatan relasi antara kedua pihak yang berbicara. Kita pernah membaca di dalam Perjanjian Lama ketika Daud berseru, “Anakku Absalom, anakku, anakku Absalom!” Atau juga di dalam Kitab Injil ketika Tuhan Yesus berkata, “Marta, Marta” dan, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kedua macam orang tersebut sama-sama mengaku bahwa diri mereka memiliki relasi dengan Tuhan.

3. Active in Service

Di dalam ayat 21 juga dikatakan bahwa orang yang berseru “Tuhan, Tuhan” mengklaim bahwa diri mereka melakukan pelayanan yang begitu penting: bernubuat demi nama Tuhan, mengusir setan demi nama Tuhan, dan mengadakan mujizat demi nama Tuhan. Mereka melakukan pelayanan-pelayanan di dalam nama Tuhan dan mungkin oleh karena mereka, tidak sedikit orang yang dibawa kembali kepada Tuhan. Di dalam pelayanan gerejawi, mungkin mereka adalah orang-orang yang secara aktif berada di garis depan pelayanan baik itu penginjilan, pengajaran, ibadah, dan sebagainya. Mereka adalah orang-orang yang mengaku dengan mulut mereka bahwa mereka adalah pelayan-pelayan Tuhan.

Secara kasat mata kita hampir tidak bisa membedakan mana orang Kristen yang sejati dan mana orang Kristen yang palsu. Tim Keller memberikan sebuah kesimpulan, “*The absence of the three traits demonstrates that you are not a Christian but the presence of the three traits does not demonstrate that you are.*”

Kita mungkin tidak akan dapat membedakan kedua macam orang tersebut pada masa ini. Dan ini juga selaras dengan perumpamaan tentang lalang di antara gandum yang dibiarkan untuk bertumbuh bersama-sama.⁷ Kedua macam orang tersebut akan dinyatakan kelak ketika pada hari terakhir Yesus berseru dengan lantang bahwa “*I never knew you!*”

Ketika Adam bersetubuh dengan Hawa,⁸ dikatakan di dalam terjemahan bahasa Inggris sebagai “*Adam knew Eve.*” Kata *knew* di sini mengartikan adanya sebuah relasi. Sehingga ketika Yesus berkata, “*I never knew you!*” itu bukan berarti Dia tidak tahu siapa mereka oleh karena nama mereka tidak ada di dalam daftar ciptaan-Nya. Dia pasti tahu seluruh manusia yang telah dicipta-Nya. Tetapi kalimat “*I never knew you!*” sama seperti ketika Tuhan berkata, “Aku tidak pernah mempunyai relasi dengan engkau!” Ini dikatakan Yesus karena pada dasarnya mereka “tidak melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.” Ini berarti bahwa orang yang mengaku berelasi dengan Yesus adalah orang-orang yang seharusnya melakukan kehendak Bapa di sorga. Oh, betapa kerasnya perkataan Yesus! Perkataan Yesus bukan hanya suatu teguran tetapi juga suatu penghakiman bagi orang-orang yang mengaku diri mengenal Tuhan tetapi tidak pernah melakukan kehendak Bapa di sorga.

Dua Macam Dasar

“Setiap orang yang mendengar perkataan-

Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu... Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir...” - Matius 7:24-26

Tuhan Yesus menggambarkan kedua macam orang Kristen ini ibarat dua macam rumah. Kita dapat membayangkan bahwa rumah pada zaman Yesus memiliki bentuk yang tipikal dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Tidak seperti rumah pada zaman sekarang yang dibangun dari beton bertulang dan batu bata, rumah pada zaman dulu pastilah sangat sederhana dan mungkin hanya dibangun dari batu-batuan yang ditumpuk dan disusun dengan begitu padat. Dari luar, rumah yang satu dan yang lain terlihat sama. Arsitektur maupun strukturnya terlihat sama persis. Tetapi tidak seorang pun yang tahu fondasi dari tiap rumah yang dibangun; ada rumah yang dibangun di atas pasir (*sand*) dan ada rumah yang dibangun di atas batu (diterjemahkan sebagai batu karang/*rock* bukan batu-batuan/*stone*).

Ketika Tuhan Yesus berbicara tentang kedua macam rumah ini, kita perlu tahu bahwa rumah tersebut dibangun di daerah yang sama, karena kedua rumah tersebut dilanda hujan, banjir, dan angin yang sama. Dengan demikian, kedua rumah tersebut pastilah dibangun di atas profil geologis yang sama. Jadi, tidak mungkin jikalau rumah yang satu didirikan di atas pasir oleh karena permukaan tanahnya adalah pasir, dan rumah yang satu lagi didirikan di atas batu oleh karena permukaan tanahnya adalah batu. Hampir dipastikan bahwa kita tidak akan dapat menemukan fondasi batu/*rock* di permukaan tanah. Fondasi yang keras dan kuat tersebut hanya dapat ditemukan jauh di dasar tanah. Dengan demikian, orang-orang yang disebut meletakkan dasar rumahnya di atas batu adalah mereka yang telah menggali tanah dalam-dalam sehingga ditemukannya dasar yang kokoh⁹.

Begitu juga dengan orang Kristen yang sejati dan yang palsu dari luar tampak sama. Mereka melakukan pelayanan di tempat yang sama, mereka menerima pengajaran dari khotbah yang sama dan mereka menjalankan praktik religius yang sama. Tetapi mereka memiliki fondasi yang berbeda. Orang Kristen sejati meletakkan dasar imannya pada batu karang yang kokoh yaitu Yesus Kristus sedangkan orang Kristen yang palsu meletakkan dasar imannya di luar Kristus. Orang Kristen sejati tidak hanya berhenti pada mendengarkan perkataan Kristus,

Bersambung ke halaman 11



“Where riches hold the dominion of the heart, God has lost His authority. True, it is not impossible that those who are rich shall serve God; but whoever gives himself up as a slave to riches must abandon the service of God; for covetousness makes us slaves of the devil.” Inilah penjelasan yang diberikan oleh Calvin dalam pembahasan ayat Matius 6:24. Ia menggambarkan ketegangan antara perhambaan uang dan pengabdian kepada Allah. Sebuah permasalahan klasik tetapi tetap relevan hingga saat ini. Dalam setiap zaman, perhambaan uang akan selalu kita jumpai. Baik orang miskin maupun orang kaya rentan terhadap hal ini, orang yang kurang terdidik maupun yang pintar, sama-sama dapat terjerat perhambaan ini. Permasalahan uang ini semakin parah di dalam beberapa tahun terakhir. Krisis ekonomi tahun 2008, krisis Eropa, hingga perlambatan ekonomi Tiongkok yang berdampak signifikan dalam kelesuan ekonomi dunia semakin jelas menunjukkan akan kerakusan manusia akan uang. Pengejaran akan keuntungan yang tinggi dengan mengorbankan pihak yang lain bahkan sampai merusak sistem ekonomi dunia, dengan kata lain mengambil kesempatan di dalam kesempatan.

Permasalahan utama bukan di dalam ekonomi itu sendiri, tetapi pada filsafat nilai atau etika yang berada di balik sistem ekonomi tersebut. John E. Stapleford mengatakan bahwa “*Economics is obviously about value - the relative worth of the coin to that loaf of bread - But it’s also about values, and it always has been.*” Filsafat nilai adalah dasar pemikiran, motivasi maupun semangat yang mengendalikan setiap tindakan ekonomi. Baik di dalam bekerja, berinvestasi, maupun konsumsi, kita sebagai pelaku ekonomi dikendalikan oleh sistem nilai tersebut. Ada beberapa pemikiran filsafat nilai dalam dunia ekonomi:

1. Environmentalism

Pandangan ini dibangun dalam 3 dasar pemikiran: (1) tidak ada yang lebih berharga daripada alam, (2) pertumbuhan penduduk maupun peningkatan dalam konsumsi memeras dunia ini menuju pada kepunahan, (3) dunia ini begitu rapuh. Di satu sisi,

mungkin alam akan lebih terjaga sehingga kerusakan alam akan berkurang banyak dalam pemikiran ekonomi seperti ini. Tetapi benarkah dengan penerapan ekonomi seperti ini akan membawa dunia ini ke dalam kondisi yang lebih baik?

Berdasarkan pemahaman ini, maka sistem ekonomi yang terbentuk akan meningkatkan standar dasar produksi serta biaya yang diperlukan. Mulai dari bahan baku yang dengan tidak dengan mudah diperoleh karena sangat selektif, proses produksi yang lebih kompleks, hingga kemasan yang lebih higienis, semua itu akan meningkatkan harga pokok produksi. Dengan kata lain, filsafat nilai ini akan mendorong kenaikan harga barang dengan cukup signifikan. Coba perhatikan harga produk-produk ramah lingkungan yang beredar di pasar, harga yang premium diberikan untuk produk-produk tersebut.

Harga yang premium akan menimbulkan permasalahan lain yaitu kesulitan ekonomi bagi golongan masyarakat kurang mampu. Hal ini akan menimbulkan gap yang semakin tinggi antara golongan ekonomi mampu dan kurang mampu, sehingga problema sosial pun akan semakin kompleks. Selain itu, tujuan menjaga lingkungan dari kerusakan pun masih diragukan karena bahan-bahan yang digunakan tetap harus diambil dari alam. Mereka hendak mengurangi penggunaan alam tetapi dengan cara menggunakan bagian alam yang lain, sehingga alam pun sering kali tetap mengalami kerusakan.

2. Socialism

Ide utama dari pandangan ini adalah prinsip sama rata. Prinsip ini dipercaya mengurangi kesenjangan antara golongan sehingga mencegah pertikaian yang tidak perlu. Di dalam pandangan ini, hak kepemilikan pribadi tidak diperbolehkan karena semua dimiliki oleh bersama dan dikelola oleh pemerintah sebagai penanggung jawabnya. Selain itu, perlakuan sama rata pun diberikan dalam hal kompensasi atau skala gaji pekerja, sehingga pemilik jabatan paling tinggi dengan pemilik jabatan paling rendah akan memiliki gaji yang tidak jauh berbeda, karena prinsip sama rata yang ingin diterapkan.

Masalah kesenjangan sosial mungkin dapat berkurang melalui sistem ini tetapi akan timbul permasalahan sosial lainnya. Stapleford menyatakan, “*Communal property rights encourage overuse and abuse of poverty and reward shirking one’s obligations. Private property rights encourage property to be treated as a long-term asset and provide direct link between individual effort and economic return.*” Hilangnya tanggung jawab karena ketidakjelasan batasan antara kepemilikan satu dan yang lainnya, sehingga ketidakadilan pun akan terjadi di dalam sistem yang seperti ini. Inilah yang menjadi penyebab hancurnya negara-negara penganut *socialism*, karena penyalahgunaan kekuasaan oleh pemerintah yang memegang kontrol akan perekonomian negaranya.

Masalah berikutnya yang mungkin terjadi adalah hilangnya dorongan untuk bekerja keras karena ketiadaan insentif atau kompensasi dari kerja keras tersebut. Bayangkan apa yang akan terjadi di saat orang yang bekerja keras dan orang yang bermalas-malasan mendapatkan kompensasi yang hampir sama? Bukankah hal ini akan mendorong orang yang malas menjadi semakin malas dan orang yang rajin menjadi malas? Inilah masalah yang akan timbul dalam sistem ini: hilangnya kerja keras dan produktivitas.

3. Capitalism

Penghargaan terhadap kerja keras, itulah yang menjadi dasar dari pandangan ini. Hal ini akan mendorong produktivitas di dalam bekerja. Semakin rajin dan keras kita bekerja maka kompensasi yang kita peroleh pun akan semakin tinggi. Oleh karena itu, tidak heran kalau pandangan ini lebih populer dan dianggap berhasil dibandingkan dengan pandangan lainnya. Kemajuan ekonomi yang pesat dan meningkatnya kesejahteraan hidup adalah dampak positif dari pandangan ini.

Apresiasi yang tinggi terhadap *capitalism*, tidak menjadikan sistem ini kebal dari dampak negatif. Kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin cukup kentara terjadi, diperkuat dengan gaya hidup yang

hedonis dari golongan pekerja kerah putih. Tidak hanya itu, permasalahan kerusakan alam pun cukup santer terdengar karena pengeksploitasian demi mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa kesadaran adanya tanggung jawab moral. Semua ini menjadikan ekonomi pada masa ini terlihat baik dan menjanjikan dalam beberapa periode tetapi begitu buruk dan suram di periode yang lain. Ketimpangan ini dapat terjadi karena kerakusan dalam mencari keuntungan sebesar-besarnya pada masa ini dan tidak adanya tanggung jawab moral demi masa depan. Yang lebih parah adalah pola berpikir materialisme yang mendorong nafsu para pelaku bisnis untuk semakin lama semakin haus dengan harta dan kekayaan.

Di antara ketiga pandangan ini, kekristenan sering kali diidentikkan dengan *capitalism*. Tetapi ini adalah pandangan yang salah. Memang di dalam beberapa poin dasar, kekristenan mengajarkan nilai yang mirip dengan *capitalism*. Nilai mengenai kerja

keras, kebebasan, hak kepemilikan adalah beberapa di antaranya. Kegagalan terbesar dari *capitalism* adalah hati dari para pelaku ekonomi di dalamnya yang condong hanya pada profit dan kekayaan tanpa memedulikan tanggung jawab kepada Tuhan, sesama, dan alam. Performa kerja yang tinggi tanpa disertai etika yang tepat hanya akan menjadi alat penghancur yang bukan hanya menghancurkan orang lain tetapi juga diri sendiri. Sedangkan *socialism* adalah suatu usaha yang kontradiktif, perjuangan menegakkan akan keadilan tetapi menciptakan ketidakadilan yang bahkan bisa lebih rusak adanya. Memperjuangkan keadilan tanpa kembali kepada etika yang sejati dari Sang Adil itu sendiri tidak akan membuahkan hasil, yang ada hanyalah menciptakan keadilan dengan menggunakan cara yang tidak adil, itulah kontradiksinya. Begitu juga dengan *environmentalism* yang berusaha untuk memperjuangkan perbaikan lingkungan tetapi tidak menegakkan kembali etika yang benar, hanya akan berakhir pada kesia-siaan.

Reformed Ethics

Salah satu prinsip utama dalam menegakkan etika Kristen khususnya dalam sudut pandang Theologi Reformed adalah dengan melihatnya secara komprehensif dan tidak parsial. Cornelius Van Til menyatakan bahwa *reformed ethics* harus melihat di dalam ketiga aspek tersebut: *goal*, *standard*, dan *motive*. John M. Frame merumuskannya di dalam 3 *perspectives*:

1. Normative Perspectives

Normative yang dimaksudkan di sini adalah hukum atau standar yang harus diikuti oleh setiap orang Kristen. Tentu saja apa yang dinyatakan oleh Alkitab menjadi standar bagi hidup kita. Kita harus selalu merefleksikan hidup kita pada apa yang Alkitab ajarkan. Melalui Perjanjian Lama kita belajar bahwa 10 Hukum Taurat diberikan untuk menyatakan keberdosaan manusia dan membawa umat Allah untuk berpegang kepada janji Allah akan Mesias. Melalui Perjanjian Baru kita belajar bahwa kita sudah ditebus oleh Sang Anak Domba Allah yang tersalib, dan melalui-Nya yang telah bangkit kita dituntut dalam pengudusan hidup yang progresif sesuai dengan Hukum



Allah. Oleh karena itu, konteks hidup kita saat ini sebagai orang percaya adalah hidup yang harus selalu sinkron dengan Alkitab sebagai standar hidup kita. Di dalam *normative perspective*, *reformed ethics* adalah etika yang sesuai dengan hukum yang Allah sudah nyatakan di dalam Alkitab.

2. Situational Perspectives

Etika Reformed tidak hanya berhenti dalam tataran menaati hukum saja, karena *reformed ethics* bukanlah etika seorang legalis. Perspektif situasional juga menjadi sudut pandang yang harus digumulkan dalam membangun kehidupan yang beretika. Dengan memerhatikan situasi tidak berarti kita mengompromikan kebenaran berdasarkan situasi. Standar tetap kita pertahankan, tetapi konteks pengudusan yang progresif lebih disoroti dalam perspektif ini. Etika kehidupan yang mengarahkan kehidupan saat ini kepada Kerajaan Allah sebagai *goal* atau etika bertujuan untuk memuliakan Allah. Di dalam perspektif ini kita diajak untuk melihat kehidupan sebagai suatu pekerjaan Allah yang progresif dan berkesinambungan. Kita dipimpin untuk menyadari kehidupan saat ini sebagai struktur yang Tuhan sudah kerjakan sejak masa lampau melalui karya penebusan-Nya, dan juga melihatnya sebagai kehidupan yang sedang diarahkan kepada titik konsumsi di mana segala sesuatu disempurnakan. Inilah kehidupan yang berada dalam paradoks *already and not yet*. Oleh karena *reformed ethics* berfokus

kepada pekerjaan Allah yang dinamis tetapi juga memiliki kesinambungan dan konsistensi, maka *reformed ethics* bukanlah etika yang 'bunglon' terhadap situasi. Fokus *reformed ethics* bukan kepada situasi tetapi kepada pekerjaan Allah dalam sejarah.

3. Existential Perspectives

Motivasi termasuk dalam aspek yang penting dalam *reformed ethics*. Salah satu syarat dalam menilai baik atau tidaknya suatu tindakan adalah dengan memerhatikan motivasi di balik tindakan tersebut. Iman kepada Allah dan kasih terhadap sesama adalah motivasi yang benar dari orang percaya. Oleh karena itu, di dalam perspektif ini kita memiliki tugas untuk melihat

kekudusan motivasi hati kita, sehingga perbuatan baik itu bukan hanya terlihat dari sisi eksternal saja tetapi secara motivasi dalam diri pun (internal) murni di hadapan Tuhan. *Existential perspectives* berbeda dengan etika 'asal motivasi baik'. Sebagaimana pohon yang baik pasti menghasilkan buah

yang baik, maka motivasi yang benar akan menghasilkan tindakan benar yang memuliakan-Nya dan sesuai dengan kehendak-Nya.

Reformed Ethics on Economy

Membangun ekonomi yang Alkitabiah dimulai dengan membereskan apa yang menjadi *core* dari ekonomi itu sendiri yaitu etika. Salah satu yang banyak dilupakan dalam mempelajari ekonomi pada saat ini adalah relasi yang erat antara pembelajaran ekonomi dan pembelajaran etika. Kalau kita telusuri dengan baik, para pemikir bidang ekonomi pada zaman dahulu adalah tokoh-tokoh yang menuangkan pemikirannya juga dalam bidang etika. Bahkan untuk memahami dengan baik akan tulisan Adam Smith mengenai ekonomi, kita perlu dengan baik mengerti akan pemikirannya dalam bidang etika. Oleh karena itu, menegakkan kembali etika dalam dunia ekonomi sangatlah penting. Maka, untuk menerangi bidang ekonomi dengan kebenaran firman Tuhan, kita perlu dengan ketat menegakkan prinsip etika yang kuat berakar pada Alkitab.

Situational Perspective: Worship the Triune God vs. Idolatry

Seluruh alam semesta diciptakan untuk kemuliaan Allah, karena hanya Allah Tritunggal yang layak untuk disembah dan dimuliakan. Di saat kita memuliakan Allah berarti sedang membina relasi pribadi dengan-Nya. Hal ini berarti kita mengakui, memuji, berkomunikasi, dan tunduk kepada-

Nya. Setiap aktivitas yang kita lakukan, termasuk dalam aktivitas ekonomi, harus kita lakukan demi kemuliaan Allah. Hal ini jelas berbeda dengan apa yang dunia ini kejar yaitu kekayaan. Di saat kita menetapkan mamon sebagai tujuan akhir kita maka sudah jelas seluruh hidup kita bukan hamba Tuhan tetapi sudah menjadi hamba mamon. Kita perlu kembali mengevaluasi akan setiap aktivitas ekonomi yang terjadi di sekeliling kita, sudahkah aktivitas tersebut bertujuan untuk memuliakan Tuhan, atau justru untuk pengejaran akan materi? Dari pagi sampai dengan malam hari kita bekerja, triliunan USD diputar setiap harinya di sektor keuangan maupun sektor riil, jutaan transaksi terjadi setiap harinya, apa yang sedang dikejar dari semua ini? Mayoritas semua dilakukan hanya untuk mengejar profit yang sebesar-besarnya dan menggunakannya untuk kesenangan diri. Tetapi Alkitab mengajarkan untuk kita melakukan semuanya itu untuk kemuliaan Tuhan. Prinsip ini kontras berbeda dengan *capitalism* yang berjalan saat ini, yang mendorong setiap pelaku ekonomi untuk mengejar kekayaan bukan untuk kemuliaan Tuhan. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau dunia ini semakin hari semakin dirusak oleh keserakahan manusia demi kekayaan sebesar-besarnya. Tetapi sebagai orang percaya, kita harus membawa kembali semangat yang benar, marilah kita sedikit demi sedikit mencoba untuk memikirkan, menggumulkan, dan membangun sistem ekonomi yang menempatkan kemuliaan Allah sebagai tujuannya.

Normative Perspective: Image of God and Stewardship

Selain semua dipersembahkan untuk kemuliaan Tuhan, etika Kristen pun menekankan akan siapa dan apa peranan kita di dalam dunia ini. Sebagai gambar dan rupa Allah, kita harus menyadari bahwa kita berada di dalam dunia ini untuk merefleksikan akan siapa Allah, maka setiap hal yang kita kerjakan harus sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki. Sebagai puncak ciptaan Allah, kita tetap harus menyadari bahwa seluruh dunia ini adalah milik Allah dan peranan kita adalah untuk menggarapnya dan mengembalikannya untuk kemuliaan Tuhan. Prinsip ini mengajarkan kita bahwa manusia adalah wadah dari kebenaran yang bertugas untuk menjalankan setiap kebenaran yang ia peroleh dari Allah dalam menggarap dunia ini. Oleh karena itu, ekonomi yang Alkitabiah adalah ekonomi yang dijalankan berdasarkan mandat dan hikmat Allah, bukan berdasarkan keinginan dan hikmat manusia yang bodoh dalam menggarap alam ini. Kesadaran bahwa alam ini adalah titipan Tuhan menjadikan manusia bertanggung jawab dalam menggunakannya. Dengan menggunakan hikmat Allah, manusia dapat dengan bijaksana menggunakan

alam ini untuk kepentingan umat manusia. Berbeda dengan *environmentalism*, di dalam kebenaran kita menggarap alam untuk kesejahteraan manusia dan di dalam konsep *stewardship* kita bertanggung jawab menggunakan alam ini. Yang utama adalah

Membangun ekonomi yang Alkitabiah dimulai dengan membereskan apa yang menjadi core dari ekonomi itu sendiri yaitu etika. Salah satu yang banyak dilupakan dalam mempelajari ekonomi pada saat ini adalah relasi yang erat antara pembelajaran ekonomi dan pembelajaran etika.

mandat dan hikmat Allah dalam menggarap alam, bukan alam itu sendiri.

Existential Perspective: Justice, Righteousness and Fairness

Berbeda dengan *socialism* yang berusaha untuk menegakkan keadilan tetapi berujung pada ketidakadilan. Etika Kristen membangun ekonomi dengan motivasi yang berdasarkan *justice, righteousness, dan fairness*. *Justice* berarti setiap orang mendapatkan sesuai dengan apa yang diusahakannya, sedangkan *righteousness* berarti melakukan sesuatu secara benar dan memikirkan dampaknya secara komunal, serta *fairness* adalah setiap orang mendapatkan haknya yang sama sebagai manusia. Di dalam konsep ini maka setiap orang akan tetap bekerja keras dan mendapatkan kompensasi sesuai dengan usahanya karena adanya prinsip *justice*. Tetapi di sisi lain, usaha yang ia lakukan pun tidak boleh usaha yang egois tetapi memikirkan juga prinsip *righteousness* dengan melihat dampak dari usahanya serta memikirkan kepentingan orang lain juga, sehingga jangan sampai keuntungan yang ia peroleh didapatkan melalui kerugian orang lain. Dan di sisi yang lain, berdasarkan prinsip *fairness* kita membangun sistem ekonomi yang melibatkan setiap orang di dalamnya, karena setiap manusia berhak dan harus diberikan kesempatan untuk menjalankan aktivitas ekonomi bukan demi mendapatkan profit semata tetapi juga untuk berbagi dalam melayani dan

memuliakan Tuhan melalui dijalankannya prinsip *fairness* tersebut. Melalui ketiga prinsip inilah maka keadilan yang benar dan sejati dapat dijalankan dengan tepat dan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Ketiga prinsip ini hanya beberapa prinsip yang dipaparkan untuk mengontraskan etika yang Alkitab tawarkan, khususnya dalam sudut pandang Theologi Reformed, dengan filsafat nilai yang dunia ini tawarkan. Masih begitu banyak prinsip etika Kristen yang diajarkan Alkitab serta sudut pandang yang juga diberikan oleh firman Allah tersebut. Tetapi biarlah melalui beberapa prinsip yang sederhana ini kita menyadari krusialnya Theologi Reformed dalam menjalankan mandat budaya untuk membangun masyarakat yang memiliki budaya yang sesuai dengan kebenaran dan memuliakan Allah.

Simon Lukmana
Pemuda GRIL Bandung

Referensi:

1. John E. Stapleford, *Bulls, Bears & Golden Calves: Applying Christian Ethics in Economics* (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 2002).
2. David E. Hall & Matthew D. Burton, *Calvin and Commerce* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2009).
3. John M. Frame, *The Doctrine of Christian Life* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2008).

Sambungan dari halaman 7

tetapi juga merenungkan, melakukan, dan menghidupinya meskipun penuh penderitaan sekalipun.

Dua Macam Ekstrem

Setelah membaca tulisan di atas, kita mungkin mencium bau-bau pengajaran *Legalism* yang menekankan usaha manusia dan ketaatan terhadap hukum-hukum Allah untuk memperoleh pembenaran (Penulis tidak akan menjelaskan secara rinci mengenai *Legalism* di dalam artikel ini). Tetapi jikalau kita melihat lebih teliti mengenai Injil Matius, kita akan menemukan bahwa sebenarnya tema yang diangkat oleh Matius adalah tentang “menjalankan kehendak Bapa”. Konteks dari tulisan Matius ini adalah untuk menghadapi kaum *Antinomian* yang muncul di dalam *Matthean Community* pada zaman itu.¹⁰ Secara singkat, *Antinomian* berasal dari kata bahasa Yunani (*anti* = melawan; *nomos* = hukum). Jadi, sebutan *Antinomian* diberikan kepada orang-orang yang tidak menaati hukum atau bahkan menganggap hidup mereka tidak perlu lagi diikat oleh hukum. Kaum *Antinomian* disebut sebagai *lawless people* (bandingkan dengan istilah ‘pembuat kejahatan’ di ayat 23 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai ‘workers of lawlessness’).

Setelah Perjanjian Baru, theolog Kristen percaya bahwa *ceremonial law* (hukum-hukum yang mewajibkan untuk mempersembahkan korban penebusan, pencurahan darah bagi penyucian dosa, dan sebagainya) sudah tidak berlaku lagi, sedangkan *moral law* (hukum-hukum yang bersifat moral yang melarang pembunuhan, perzinahan, pencurian, dan sebagainya) masih tetap berlaku hingga sekarang. Tentu saja pelaksanaan hukum-hukum moral tersebut bukan supaya orang Kristen memperoleh pembenaran Allah. Kita tetap perlu mengingat bahwa pembenaran yang kita terima di dalam iman kepada Kristus sudah cukup!

Kaum *Antinomian* akan mengatakan bahwa penebusan dalam Yesus Kristus sudah cukup dan sempurna. Orang Kristen tidak perlu lagi terikat pada hukum-hukum karena bagaimanapun seseorang menjalankan hukum tidak akan mampu membawanya memperoleh keselamatan. Kristus sudah menaati hukum-hukum Allah dengan sempurna bagi kita. Sekilas kalimat tersebut kedengaran benar dan kita menyetujuinya.

Seorang pendeta Amerika bernama A. W. Tozer mengatakan demikian di dalam bukunya ‘*Paths to Power*’, “*The creed of the Antinomian is easily stated: We are saved by faith alone; works have no place in salvation; conduct is works, and*

is therefore of no importance. What we do cannot matter as long as we believe rightly. The divorce between creed and conduct is absolute and final. The question of sin is settled by the Cross; conduct is outside the circle of faith and cannot come between the believer and God... Antinomianism is the doctrine of grace carried by uncorrected logic to the point of absurdity. It takes the teaching of justification by faith and twists it into deformity.”¹¹

Baik *Legalism* maupun *Antinomianism* adalah dua macam ekstrem yang sangat berseberangan dan kedua macam ekstrem ini bukanlah kekristenan yang sebenarnya. Secara tidak disadari, semangat dan pengajaran ini pun telah masuk ke dalam gereja-gereja zaman sekarang. Kita perlu berhati-hati terhadap gereja atau pendeta yang tidak suka akan pengajaran tentang memikul salib, menyangkal diri, dan mengikut Kristus dalam penderitaan. Begitu juga kita perlu waspada dengan gereja yang tidak suka jikalau pengajaran anugerah, cinta kasih, dan penerimaan Kristus terlalu ditekankan.

Kita tidak perlu berdiri di salah satu ekstrem tersebut. Kita perlu sadar bahwa di dalam anugerah ada tanggung jawab, di dalam penerimaan ada tuntutan untuk hidup kudus, di dalam Injil ada Taurat, dan di dalam Taurat ada Injil.¹² Ingat juga bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati.¹³ Seorang theolog bernama R. C. Sproul menulis, “*We remember that justification is by faith alone, but not by a faith that is alone.*”¹⁴ Iman yang sejati akan dimanifestasikan dengan perbuatan yang seturut dengan kehendak Allah.

Dua Macam Kehendak

Di akhir dari khotbah di bukit, Tuhan Yesus Kristus mengajak para pendengar-Nya untuk tidak hanya mendengarkan pengajaran yang begitu agung, tetapi juga menjalankannya karena itulah yang menjadi kehendak Bapa di sorga. Banyak orang yang setelah mendengarkan apa yang menjadi kehendak Bapa tetapi tetap menjalankan apa yang menjadi kehendak diri. Selama kita hidup di dalam dunia ini, terus ada tarikan dan peperangan antara menghidupi kehendak Bapa dan kehendak diri.

Kita juga mungkin membayangkan untuk menjalankan kehendak Bapa kita perlu pergi ke daerah terpencil dan memberitakan Injil di sana, kita perlu berhenti dari pekerjaan sekuler dan masuk seminari Alkitab, kita perlu terlibat di dalam kegiatan pelayanan yang besar dan melayani ribuan manusia, dan seterusnya. Kita sering kali bergumul dan minta didoakan untuk “mengetahui kehendak Allah” di dalam pekerjaan dan pelayanan kita. Tetapi kita lupa bahwa

kehendak Allah sudah dengan nyata tertulis di dalam Alkitab dan kehendak Allah yang dituntut sering kali tidak kita kerjakan. Inilah paradoks kita sebagai orang Kristen, kita mencari apa yang tidak Tuhan nyatakan dan justru tidak mengejar apa yang sudah Dia nyatakan di dalam Alkitab.

Kiranya kita juga diingatkan oleh kisah Saul yang ditolak Tuhan oleh karena ketidaktaatannya, meskipun telah mendengarkan perintah Tuhan. Tuhan telah berfirman melalui Samuel supaya Saul membasmi raja Amalek, seluruh rakyatnya serta ternaknya. Tetapi Saul dengan sengaja membiarkan raja orang Amalek hidup serta menyelamatkan kambing domba dan lembu dengan alasan persembahan. Ingatlah bahwa mendengarkan suara Tuhan lebih baik daripada korban sembelihan.¹⁵

Biarlah kita sekali lagi menatap tahun yang baru dengan penuh ketaatan menjalankan kehendak Allah di dalam anugerah-Nya yang limpah. Kehendak Allah kita jalankan bukan dalam semangat legalitas; dan anugerah-Nya yang limpah tidak membuat kita melupakan hukum dan perintah-Nya yang harus kita jalankan dengan penuh ketaatan. Biarlah Kristus tidak hanya menjadi Juruselamat kita tetapi juga Tuan dan Tuhan kita. Bagi Dia kemuliaan sampai selama-lamanya.

“*Has the Lord as great delight in burnt offerings and sacrifices, as in obeying the voice of the Lord? Behold, to obey is better than sacrifice, and to listen than the fat of rams...*” - 1 Samuel 15:22

Kurniawan Prasetya Pieth
Pemuda GRIL Singapura

Endnotes:

1. Matius 7:28-29.
2. Lukas 14:26-27.
3. Lukas 14:33.
4. Lukas 14:28.
5. Lukas 14:31.
6. Khotbah Tim Keller berjudul “*Authentic Christianity*” dapat didengarkan melalui link berikut: http://sermons2.redeemer.com/sites/sermons2.redeemer.com/files/sermons/Authentic_Christianity.mp3.
7. Matius 13:24-30.
8. Kejadian 4:1.
9. Lukas 6:48.
10. Konteks historis Injil Matius dijelaskan di dalam kelas pembinaan theologi bagi kaum awam “*The Four Gospels*” oleh Pdt. Billy Kristanto di GRIL Singapura (10 Agustus 2015).
11. <http://www.bereanpublishers.com/the-antinomians-are-coming/>.
12. Di dalam kelas “*The Four Gospels*” di GRIL Singapura (10 Agustus 2015), Pdt. Billy Kristanto memberikan perbandingan antara Lutheran dan Calvinist. Jikalau Lutheran tidak hati-hati bisa menjadi *Antinomian* dan jikalau Calvinist tidak hati-hati bisa menjadi *Legalist*.
13. Yakobus 2:17, 24, 26.
14. Sproul, R.C. *Pleasing God: Discovering the Meaning and Importance of Sanctification*. Colorado, CO: David C. Cook. 2012.
15. 1 Samuel 15:22.



Kekristenan dan Kesejahteraan Sosial

“Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu.”

Suatu fakta yang begitu ironis dalam zaman ini adalah kota metropolitan dengan gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi dengan megahnya tetapi pengemis berkeliaran hampir di setiap sudut kota. Perekonomian yang semakin bertumbuh, kebudayaan yang semakin maju, teknologi yang semakin canggih, tidak menghapuskan fakta kemiskinan dalam masyarakat. Baik pengemis, maupun kemiskinan adalah realitas yang akan terus kita jumpai di segala zaman maupun tempat. Inilah permasalahan sosial yang akan terus kita jumpai dalam hidup kita. Lalu bagaimana Theologi Reformed menjawab tantangan ini?

Sumber Permasalahan

Permasalahan sosial yang muncul di tengah kehidupan manusia merupakan buah dari kemerosotan rohani yang semakin lama semakin buruk. Menurut Kuyper, permasalahan ini berawal dari keinginan untuk memiliki kebebasan. Kebebasan hidup yang menolak pandangan bahwa kita harus senantiasa mengutamakan Allah di dalam setiap segi kehidupan ini. Kebebasan hidup semu yang membawa manusia terjerat oleh kemiskinan dan ketidakadilan baik jasmani maupun rohani. Mengapa hal ini dapat terjadi? Hal ini tidak terlepas dari fakta penciptaan dan juga kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Allah menciptakan manusia dengan segala kemampuan dan potensi untuk dapat mengusahakan dan memelihara alam. Bekerja adalah sebuah tugas mulia yang telah diberikan oleh Allah kepada kita manusia. Dengan bekerja dan berusaha manusia menyingkapkan kekayaan serta keajaiban dari alam yang telah Tuhan ciptakan. Namun kejatuhan manusia ke dalam dosa telah membuat manusia kehilangan makna bekerja yang sesungguhnya. Bekerja menjadi suatu hal yang membebani dan membosankan. Tuhan tidak lagi menjadi tujuan utama dalam bekerja, tetapi diri manusia menjadi pusat dari segala yang mereka lakukan.

Pekerjaan tidak lagi diperuntukkan bagi kemuliaan Allah melainkan kemuliaan diri, manusia memilih untuk menyembah hasil pekerjaannya sendiri dibandingkan Allah yang memberikan mereka kemampuan untuk bekerja. Pekerjaan tidak lagi dilihat sebagai panggilan, melainkan hanya sebuah sarana untuk mendapatkan materi semata. Harta yang paling berharga bukan lagi Allah, tetapi telah berubah menjadi angka yang menunjukkan berapa jumlah kekayaan materi masing-masing manusia.

Dosa telah membutakan manusia, menjadikan mereka makhluk-makhluk serakah yang rela menempuh segala cara untuk mendapatkan harta, bahkan bila mereka harus meninggalkan kemanusiaan mereka sekalipun. Manusia lain di luar diri ini tidak lagi dipandang sebagai sesama gambar dan rupa Allah, melainkan sebagai anak tangga yang harus diinjak untuk mencapai posisi kekayaan dan kekuasaan yang lebih tinggi. Kaum berkuasa menyalahgunakan posisinya untuk menekan mereka yang tidak berdaya. Kemalasan menimbulkan pertumbuhan yang cepat bagi praktik korupsi, segala sesuatu bisa dipercepat dan dipermudah dengan adanya uang tambahan. Rakyat kecil tidak dipandang sebagai pihak yang harus dilayani melainkan sebagai kantong-kantong uang yang harus diperas demi keuntungan diri sendiri.

Panggilan

Mengapa kita harus memerhatikan kesejahteraan sosial di tempat kita berada? Setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi garam dunia, menjadi pencegah kebusukan yang disebabkan kuasa dosa. Setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi terang di mana ia ditempatkan, berperan serta mengusir kegelapan yang menyelimuti kehidupan manusia. Setiap kita dipanggil untuk mengasihi Allah serta sesama, membagikan kasih yang telah terlebih dahulu kita terima kepada gambar dan rupa Allah di sekitar kita. Setiap kita juga dipanggil untuk mengusahakan dan berdoa bagi kesejahteraan kota di mana kita berada (Yer. 29:7).

Pdt. Dr. Stephen Tong menjelaskan Theologi

Reformed berarti berakar ke dalam firman Tuhan dengan kokoh dan kuat sehingga tidak mudah digoyahkan, Injili artinya berbuah lebat keluar. Kita tidak dipanggil untuk menjadi seperti sebatang kayu yang semakin ditanam ke dalam semakin tidak terlihat di bagian luar dan semakin tidak leluasa bergerak ke arah mana pun. Kita dipanggil untuk menjadi seperti pohon, yang semakin berakar, semakin mampu menyerap nutrisi dan semakin bertumbuh serta berbuah sehingga menjadi berkat di tempat ia ditanam. Pelita yang diletakkan di bawah gantang tidak akan berguna berapa pun mahal dan baiknya pelita tersebut. Pelita yang terletak di atas kaki dian akan jauh lebih berguna dan lebih dihargai karena pelita tersebut mendatangkan kebaikan bagi seisi rumah.

Teladan Kristus

Lalu apakah penyelesaian masalah dari semua krisis yang cukup mengerikan ini? Permasalahan sosial yang berasal dari kerusakan moral ini tidak akan cukup terselesaikan dengan mengatasi fenomena-fenomena yang muncul saja. Kerusakan moral harus diselesaikan secara tuntas agar masalah-masalah sosial yang ada dapat dihapuskan.

Bagaimana caranya merestorasi moral manusia yang sudah bobrok ini? Tak lain adalah dengan membawa mereka kepada Kristus. Kuyper mengatakan bahwa Kristus adalah seorang pembaru sosial. Akar kerusakan moral adalah kebutaan terhadap kebenaran. Dengan mengenal Kristus manusia mengenal kebenaran, dengan mengenal Kristus manusia mengenal keselamatan dan kebebasan dari dosa. Dengan mengenal kasih Kristus yang begitu besar manusia mampu mengasihi sesamanya. Dengan melihat kerelaan Kristus berkorban di atas kayu salib manusia mendapat kekuatan untuk berbelaskasih terhadap sesamanya.

Memuliakan Tuhan dengan Harta

Ajaran Kristus tentang mengumpulkan harta di sorga tidaklah menjadi alasan bagi kita untuk bermalas-malasan bekerja mencari uang di dunia. Manusia membutuhkan uang untuk bertahan hidup. Manusia membutuhkan

uang untuk terus mengembangkan mandat Allah. Manusia membutuhkan uang untuk melaksanakan kehendak Allah. Tetapi uang bukanlah segalanya, uang tidak dapat disamakan dengan kehidupan itu sendiri.

Karena itu, kehidupan di dunia bukanlah suatu hal yang dapat disia-siakan begitu saja. Kristus pun menghargai kehidupan manusia dengan kerelaan-Nya datang berinkarnasi dan menjalani hidup sebagai manusia di bumi ini. Memiliki banyak harta di dunia ini bukanlah suatu hal yang salah, Tuhan menciptakan manusia dengan potensi yang begitu menakjubkan dan bervariasi. Kemampuan untuk mengatur harta benda dan bekerja dengan baik merupakan anugerah dari Tuhan kepada kita yang harus kita pertanggungjawabkan pula dengan benar di hadapan-Nya. Paulus mengatakan di 1 Korintus 6:12, "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun."

Demikian juga di dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus berisi sebuah nasihat agar manusia tidak mencuri, melainkan manusia harus bekerja dengan tangannya sendiri, agar ia dapat memberi kepada mereka yang berkekurangan (Ef 4: 28). Terdapat tiga buah cara hidup manusia yang disebutkan di sini:

1. Mencuri untuk mendapatkan segala sesuatu
2. Bekerja untuk mendapatkan segala sesuatu
3. Bekerja untuk mendapatkan kemungkinan dapat memberi

Cara pertama adalah cara yang ilegal untuk memenuhi keinginan manusia, sedangkan cara kedua merupakan cara hidup yang lebih baik untuk memuaskan kebutuhan manusia yaitu dengan melakukan apa yang menjadi panggilannya di dunia ini. Paulus berkata siapa yang tidak bekerja janganlah ia makan (2Tes. 3:10). Dalam setiap jerih payah yang manusia lakukan pastilah ada keuntungan yang didapatkan untuk mencukupi kebutuhan manusia (Ams. 14:23). Namun cara kedua ini sering kali menjadi budak kapitalisme yang memberhalakan pekerjaan untuk mencapai ambisi pribadi. Cara hidup yang ketiga merupakan cara hidup seorang yang telah mengenal Kristus, yaitu bekerja untuk memberi. Diri ini tidak lagi menjadi fokus, tetapi kehendak Allahlah yang menjadi tujuan utama hidup. Panggilan untuk menjadi terang dan garam dunia, perintah untuk mengasihi sesama manusia, perintah untuk tidak khawatir tetapi menyerahkan segalanya kepada Bapa yang memelihara diri ini. Perintah untuk "Jangan seorangpun yang mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain" (1Kor. 10:24).

Memberi Bantuan

Saat kita memiliki Tuhan yang begitu berharga di dalam hidup ini, tidak ada harta benda yang dapat mengalahkan kekayaan dan kemuliaan-Nya. Saat kita menyembah Tuhan di dalam segala segi kehidupan kita, seperti yang dikatakan Abraham Kuyper, tidak ada satu inci pun dari kehidupan kita yang tidak dimiliki oleh Allah, termasuk harta benda hasil jerih payah yang kita miliki. Karena itu setiap harta yang kita pakai, baiklah dipakai oleh Tuhan, bukan hanya dipakai bagi Tuhan. Apa yang Tuhan kehendaki dari harta yang kita hasilkan? Tuhan menghendaki kita semakin memper-Tuhan-kan Dia melaluinya, semakin berani menjalankan perintah-Nya, semakin rela memberikan diri untuk dipakai sebagai alat-Nya, semakin berani dan rela untuk memberi bagi mereka yang berkekurangan karena Tuhan menginginkannya.

Mungkin beberapa dari kita enggan memberi sedekah kepada pengemis di jalan karena beranggapan bahwa mereka hanyalah organisasi terstruktur yang mempermainkan empati manusia untuk mendapatkan uang. Bagaimanakah kita seharusnya memberi? Pada era John Calvin, bantuan diberikan untuk memungkinkan mereka memiliki cara hidup yang benar di hadapan Tuhan. Bantuan haruslah diberikan untuk memungkinkan seorang manusia hidup sebagai gambar dan rupa Allah. Seseorang manusia harus mampu hidup memenuhi panggilannya untuk bekerja dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Tujuan ini diwujudkan dengan memberikan pelatihan keterampilan agar mereka dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini dilakukan dengan mengomunikasikan tujuan yang jelas sebelum memberikan bantuan tersebut. Pelayanan lainnya yang dilakukan termasuk melayani orang-orang yang sakit, merawat anak-anak mereka yang tidak mendapat perawatan yang layak, serta pelayanan bagi para janda.

Setiap bantuan yang diberikan merupakan sebuah kesempatan untuk memperkenalkan Kristus kepada manusia, kesempatan untuk memperbaiki kebobrokan moral yang sudah terlalu menyedihkan, kesempatan untuk mengurangi krisis kemanusiaan di tengah masyarakat yang telah buta terhadap kebenaran, kesempatan membawa manusia kembali hidup sebagai gambar dan rupa Allah di hadapan Sang Pencipta, karena itu hendaklah setiap bantuan diberikan dengan semangat pelayanan yang tulus serta motivasi untuk memuliakan Tuhan lewat apa yang kita lakukan.

Memberi tidaklah terbatas dalam bentuk materi, memberikan waktu, pikiran, perhatian, bahkan sebatas senyuman kepada mereka merupakan sebuah pemberian yang sungguh berarti bagi mereka yang

mebutuhkannya. Perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang (Ams. 16:24). Manusia tidak hanya membutuhkan roti untuk bertahan hidup, mereka juga membutuhkan Injil untuk dapat hidup di dalam kebenaran, untuk mengenal kekekalan. Karena itu sekadar bantuan materi tidaklah cukup, jika tidak mencapai tujuan akhir seperti dibahas di atas.

Memberi bantuan materi tanpa memberikan sentuhan kemanusiaan sama halnya seperti orang tua yang bekerja menafkahi anaknya namun terlalu sibuk untuk menyisihkan waktu untuk memberi perhatian kepada anaknya. Anak ini akan tumbuh sehat secara jasmani, namun tidak secara rohani. Sama seperti orang-orang yang sekadar menerima bantuan materi, mungkin mereka akan sehat secara finansial, namun mereka tetap mengalami kerusakan moral.

Terdapat begitu banyak permasalahan sosial di sekitar kita, terdapat pula kerusakan moral yang begitu serius namun tidak jarang terlewatkan oleh kebanyakan orang. Yohanes 12:8 dengan jelas mengatakan bahwa orang miskin akan terus bersama dengan kita. Inilah bagian dari kehidupan yang kita semua harus pertanggungjawabkan juga di hadapan-Nya. Menjadikan diri kita berkat rohani maupun jasmani secara simultan adalah langkah yang paling tepat dan harus kita jalankan. John Calvin adalah contoh dari seorang yang menjalankan panggilan hidupnya dan menjadi berkat baik rohani maupun jasmani.

Marilah kita menghidupi panggilan hidup ini sebagai garam yang mencegah terjadinya kebusukan di dalam setiap manusia ciptaan Tuhan di sekitar kita, marilah kita menghidupi panggilan hidup sebagai terang yang membawa cahaya kebenaran ke dalam kehidupan mereka yang telah dibutakan oleh kekayaan duniawi. Marilah kita memperkenalkan kasih Kristus yang melimpah dengan membagikannya kepada gambar dan rupa Allah yang kita temui, marilah kita memberitakan Sang Kebenaran melalui setiap inci dari kehidupan kita di dunia ini.

Steffie Jessica
Pemudi GRIL Bandung

Referensi:

1. Iman Kristen dan Problema Sosial - Abraham Kuyper.
2. *Legacy of John Calvin* - David W. Hall.
3. Desiringgod.org.



Menemukan Kebenaran Tuhan di dalam Bidang Teknik Sipil

Secara keilmuan, Teknik Sipil muncul karena mengadopsi ilmu pembangunan infrastruktur yang dipakai di dalam militer. Ilmu/Teknik Sipil ini kemudian secara umum dipakai untuk memenuhi kebutuhan dalam masyarakat seperti tempat tinggal, sarana transportasi, irigasi, dan pengairan. Hal yang sangat mengagumkan dari ilmu ini adalah ilmu ini sudah ada sejak manusia ada. Manusia yang hidup di zaman dahulu sudah dapat membangun tempat tinggal bahkan jembatan atau sistem pengairan. Dalam Alkitab pun kita dapat membaca bahwa Kain mendirikan kota, dan keturunannya pun ahli mendirikan kemah (Kej. 4:17). Pada zaman Simson dicatat bahwa ia meruntuhkan pilar penyangga bangunan, berarti sudah ada elemen struktur penopang yaitu kolom dan prinsip penyaluran beban yang terpusat pada titik tersebut. Sangatlah unik dan mengagumkan bagaimana manusia membuat tempat berlindung yang beraneka ragam. Manusia juga dapat membuat perlindungan pada kondisi-kondisi alam yang sulit, secara kreatif manusia membentuknya serta memunculkan keindahan di dalamnya. Ada yang membangun gubuk dari jerami atau kayu, ada pula yang membentuk dari tanah atau es, manusia juga dapat membentuk rumah di atas pohon, atau bahkan menggali di bawah tanah.

Bila dipelajari dalam ilmu teknik sipil, terkait bentuk struktur yang dapat menimbulkan kekuatan optimal tidaklah sederhana, perlu ada pengetahuan tentang massa dan gaya yang bekerja, namun sangatlah menakutkan, bahkan manusia yang tidak pernah mempelajari perhitungan dan prosedur keilmuan ini, secara natural dapat mengetahui prinsip kekuatan, penopang, dan gaya yang bekerja meskipun mereka tidak mengenal dalam istilah-istilah ini. Terlebih lagi pada orang yang tinggal di bawah tanah, mekanika dan perilaku tanah sangatlah rumit dan sulit diprediksi bahkan oleh alat-alat canggih sekalipun, namun manusia dapat mengetahui mana tanah yang liat dan tidak, serta melapisi bagian atasnya dengan tanah liat sehingga tidak longsor. Juga mereka mengetahui batasan ruang yang dapat dibentuk di dalam tanah karena jika tidak, maka atap bangunan dapat rubuh.

Pada proses pembelajaran, naluri akan bentuk deformasi struktur muncul pada murid-murid. Murid dapat mengetahui secara kasar bentuk lendutan yang terjadi ketika suatu struktur diberi gaya, hal ini membuat kita mengagumi kebijaksanaan Tuhan. Tuhan bukan hanya menyediakan materi untuk manusia di dunia, tetapi juga ilmu primitif untuk mengolah materi tersebut. Dengan sendirinya manusia dapat menciptakan infrastruktur.

Manusia tidak hanya dikaruniakan prinsip hukum alam pada dirinya, tetapi kekayaan alam semesta akan makhluk hidup lainnya juga diberikan Tuhan untuk dipelajari. Manusia melihat bagaimana burung-burung membuat sarang, kita mengikutinya; manusia melihat berang-berang mendirikan bendungan, kita mempelajarinya; manusia melihat bentuk struktur telur yang sangat indah dan kuat, bahkan dari materi yang sangat rapuh namun memiliki kekuatan yang luar biasa, kita meniru hal tersebut; manusia melihat bagaimana bijaksananya binatang menjaga suhu di tempat ekstrem seperti padang gurun ataupun kutub, manusia dapat mempelajarinya.

Jika melihat dari bangunan-bangunan kuno, banyak kebijaksanaan yang Tuhan anugerahkan kepada manusia. Sangat mengherankan mengapa batu dari bangunan kuno pada bagian atas pintunya itu tidak jatuh, atau meskipun diketahui secara teori, sangat tidak masuk akal membangun sebuah infrastruktur dari batu yang berat dan besar tersebut. Ada rumor yang menyatakan bahwa proses pengangkutan batu piramida dilakukan dengan memanfaatkan tenaga angin menggunakan sejenis membran yang besar. Bangunan-bangunan ini meskipun manusia membuatnya dengan tujuan untuk penyembahan ilah-ilah, tetapi Tuhan izinkan dan talenta membuat sebuah infrastruktur tetap Tuhan berikan. Bahkan ketika manusia memberontak kepada Tuhan dengan membangun menara Babel, Tuhan tidak mencabut kemampuan mendirikan bangunan pada manusia.

Tuhan memakai kemampuan yang diberikan-Nya ini untuk pekerjaan-Nya. Tuhan

merencanakan adanya Bait Allah yang menjadi pusat orang Israel beribadah sekaligus rumah bagi Allah. Alkitab juga menceritakan bagaimana hikmat Raja Salomo yang membangun Bait Allah, dicatat bahwa seluruh barang telah dibuat terlebih dahulu sehingga sewaktu proses konstruksinya tidak terdengar bunyi perkakas besi apa pun karena hanya menaruh dan memasang. Mungkin pada zaman sekarang kita mengenal seperti *pre-cast concrete* atau baja fabrikasi, namun dalam membuat *joint* tersebut tetap harus diproses menggunakan bor dan sebagainya. Dicatat juga dalam Alkitab bahwa Allah tidak berhenti pada penciptaan awal namun ada pengolahan dari sumber yang diberikan seperti proses dari taman Eden menjadi kota pada akhirnya.

Dari semua hal ini kita dapat melihat bagaimana Tuhan menciptakan manusia dengan potensi yang begitu besar yang salah satu hasilnya dapat kita lihat dalam bangunan-bangunan yang pernah ada di sepanjang sejarah. Terkadang manusia sendiri terkagum-kagum akan kemampuan yang Tuhan berikan. Banyak hal yang kita pikir tidak mungkin untuk dilakukan oleh manusia ternyata mungkin untuk dilakukan; lihatlah bangunan-bangunan yang pernah masuk ke dalam Tujuh Keajaiban Dunia, itulah bukti betapa besarnya potensi yang Tuhan berikan kepada manusia. Pdt. Stephen Tong mengatakan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan potensi yang begitu besar tetapi juga pada saat yang bersamaan potensi ini bisa menjadi bahaya yang besar jikalau manusia tidak menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan. Menara Babel adalah salah satu *icon* dalam infrastruktur dengan tujuan memberontak kepada Allah. Kemampuan yang begitu luar biasa Tuhan berikan, disalahgunakan oleh manusia untuk memberontak dan melawan Allah. Lalu bagaimanakah seharusnya kekristenan memandang ilmu teknik sipil tersebut?

Mungkin kita sering mendengar suatu pembahasan mengenai bentuk bangunan pada suatu zaman yang memiliki suatu makna theologis atau suatu desain tertentu yang memiliki makna ataupun arti yang dapat dikaitkan dengan firman Tuhan

secara langsung. Hal seperti ini mungkin lebih jarang ditemukan dalam teknik sipil. Keterkaitan secara langsung antara suatu teori pada ilmu sipil dan makna pada firman Tuhan sulit dijelaskan. Hal ini dikarenakan ilmu teknik sipil merupakan ilmu yang menopang atau menolong ilmu lain seperti arsitektural, seni, dan kebutuhan dasar manusia. Dengan kata lain, yang mengendalikan arah yang kelihatan dari teknik sipil adalah arsitektur atau seni yang menjadi dasar dari ilmu ini. Sehingga keterkaitan kebenaran firman Tuhan dengan ilmu teknik sipil lebih banyak merupakan keterkaitan secara tidak langsung. Tetapi ilmu ini tetap merupakan ilmu yang lahir sebagai respons manusia terhadap wahyu umum Allah.

Di dalam konteks ini kita dapat melihat bahwa teknik sipil berada untuk merealisasikan karya arsitektur. Tetapi pada realitasnya sering kali terjadi benturan antara seorang arsitektur atau seniman dan seorang rekayasawan teknik sipil. Terkadang rekayasawan terkurung dalam pola pikir yang sempit dikarenakan sebuah prosedur analisis struktur yang sudah dibentuk, akibatnya menjadi kaku dalam menerima ide dan hanya menerapkan sebuah *rule of thumb* yang ada. Padahal bila ditarik dalam kehidupan sebagai umat Tuhan atau anggota tubuh Kristus, mungkin teknik sipil dapat dikatakan sebagai skelet yang menjadi penopang yang lain. Di dalam konteks ini kita harus dapat melihat di mana peranan teknik sipil, bukan menjadi pengendali konsep dari sebuah proses membuat sebuah bangunan, tetapi menjadi ilmu yang merealisasikannya. Bukan lagi memaklumi dan kaku terhadap keterbatasan dan aturan yang ada, namun berani berpikir bagaimana caranya merealisasikan sebuah desain bangunan yang dirancang sang arsitektur, tanpa mengompromikan sisi baik keamanan, efektivitas, efisiensi maupun estetika dalam pembangunan tersebut. Sarjana teknik sipil Kristen memikirkan bagaimana merencanakan atau membangun bangunan dengan fokus bukan kepada kemudahan dan keuntungan diri, namun berfokus memperlakukan Tuhan. Bila perlu adanya kesulitan struktural demi kepentingan perkembangan budaya, Injil, dan masyarakat, hal-hal demikian perlu diperjuangkan. Inilah poin pergumulan seorang teknik sipil Kristen, bagaimana dengan tekun menggunakan kreativitas dan kebenaran yang Tuhan berikan untuk merealisasikan suatu bangunan.

Di sisi lain, seorang rekayasawan teknik sipil tidak seharusnya menjadi bangga atas pencapaiannya tanpa mengakui Tuhan, atau bahkan menghina dan menantang Tuhan. Karena dalam ilmu teknik sipil sendiri begitu banyak hal yang diasumsikan

atau diberikan faktor keamanan karena ketidakpastian. Rekayasawan tidak dapat mendesain suatu struktur dengan presisi yang sempurna dalam hal risiko dan perhitungan kekuatan. Ada probabilitas dalam kekuatan beton, dikarenakan pembuatan beton pada kenyataannya jarang ada yang sempurna sesuai perhitungan, ada faktor koreksi dan faktor pembesaran yang ditambahkan karena kondisi yang sulit diprediksi. Maka seseorang yang mempelajari hal ini tidak mungkin bangga pada dirinya sendiri atas hasil karyanya dan mengabaikan Tuhan. Pada poin ini, seorang rekayasawan hanya bisa bergantung dan berharap kepada Tuhan atas topangan tangan-Nya dan atas pemeliharaan-Nya.

Di dalam ilmu teknik sipil sendiri terdapat keindahan sebagai respons terhadap wahyu umum yang diberikan Tuhan. Dari hal yang sangat sederhana seperti bentuk terkuat yang sering digunakan dalam rangka adalah bentuk segitiga. Hal ini sering kali dikaitkan dengan "jejak" dari Tritunggal: Bagaimana simbol kesatuan dan keterikatan dalam tiga elemen ini dapat membentuk sistem struktur yang paling kuat dan stabil.

Di dalam ilmu teknik sipil sendiri terdapat keindahan sebagai respons terhadap wahyu umum yang diberikan Tuhan. Dari hal yang sangat sederhana seperti bentuk terkuat yang sering digunakan dalam rangka adalah bentuk segitiga. Hal ini sering kali dikaitkan dengan "jejak" dari Tritunggal: Bagaimana simbol kesatuan dan keterikatan dalam tiga elemen ini dapat membentuk sistem struktur yang paling kuat dan stabil. Selain itu, dalam prinsip kekakuan kita juga dapat melihat prinsip keadilan Allah. Dalam sistem struktur misalnya bangunan gedung, elemen kolom yang memiliki kekakuan

yang lebih tinggi, akan menerima gaya yang lebih besar. Dengan kata lain, gaya akan didistribusikan tidak sama rata secara nilai kepada seluruh elemen penopang, namun secara adil bergantung kekuatan elemen tersebut. Suatu prinsip keadilan yang bukan sama rata tetapi tanggung jawab berdasarkan apa yang diberikan, yang diberi banyak dituntut banyak. Prinsip keadilan ini sebenarnya sederhana untuk dimengerti, dan banyak manusia sebetulnya telah mengetahui hal ini. Di dalam masyarakat, banyak permasalahan dan ketimpangan dapat diatasi melalui prinsip ini. Orang yang memiliki kelebihan yang banyak memiliki tugas lebih banyak untuk mengakomodasi sesama manusia yang kurang. Alkitab menyatakan siapa diberi banyak, juga dituntut banyak. Ironisnya, prinsip yang tertanam juga dalam teknik sipil ini sering kali dilupakan atau bahkan tidak disadari oleh manusia. Realitasnya, sekarang banyak orang cerdas dan berbakat memegang cara pandang di mana sebisa mungkin bekerja sesedikit mungkin, jikalau bisa tidak bekerja sama sekali, namun menghasilkan uang, dan kebaikan-kebaikan lainnya untuk dirinya sendiri sebanyak mungkin. Bakat dan kecerdasan yang dimiliki digunakan untuk kemakmuran, kemuliaan, nama baik pribadi sendiri, dan untuk mendapat pengakuan dari orang lain. Padahal dari pandangan kekristenan, Tuhan memberikan bakat apa pun kepada manusia untuk Tuhan dan sesama manusia lainnya.

Masih banyak lagi hal-hal yang bisa kita gali dalam teknik sipil ini yang mencerminkan prinsip kebenaran Allah yang juga terdapat pada bidang studi yang lain. Terdapat koherensi atau kesinambungan prinsip kebenaran dari satu bidang studi dengan bidang studi lainnya dikarenakan kebenaran-kebenaran ini berkorespondensi atau bersumber dari sumber yang sama yaitu Allah Tritunggal. Hal ini seharusnya menjadi dorongan bagi kita semua untuk terus menggali dan mempelajari bidang studi kita. Di dalam konteks teknik sipil, kita terus menggali teknik-teknik ataupun metode-metode yang berkembang dan terus berusaha dengan kreativitas yang Tuhan berikan kepada kita untuk melakukan pengembangan-pengembangan dalam teknik membangun, bukan untuk membangun supremasi kebesaran manusia alias Menara Babel berikutnya, tetapi kita mengembangkan budaya, membangun Kerajaan Allah, membangun infrastruktur yang setia dan memuliakan Tuhan serta menjadi berkat untuk sesama bukan untuk melawan Tuhan.

Yosua Djapara
Pemuda GRIL Bandung

Let's Take Time to Ponder...



What defines you?

Meski tidak sepenuhnya setuju dengan spirit di baliknya, tulisan Farina Situmorang, pemilik perusahaan konsultan pemasaran, di medium.com menarik untuk disimak. Artikel ini membahas tentang lima pelajaran hidup yang direfleksikannya saat mendengar penyanyi kesukaannya, Justin Bieber. Lucu? Menurut saya, patut dihargai. Jika lagu pop Bieber bisa memberikan refleksi yang menarik, bagaimana respons kita saat mendengar lagu himne? Atau saat mendengar firman Tuhan? Apa yang melintas di benak kita?

Kesimpulan saya tentang artikel yang ditulis itu ada di poin ketiga yaitu: *Don't let other people's opinions or thoughts control your life. Unless you want to be their puppet.* Pernyataan yang lugas sekaligus menohok! Jangan biarkan orang lain mendefinisikan dirimu dan hidupmu! Ironinya, pembahasan di atas lebih terkait dengan sesuatu yang dianggap negatif. Bagaimana dengan pendapat yang positif? Jangan biarkan pendapat orang lain - bahwa kamu pintar dan cantik - memengaruhi hidupmu? Bukankah kita akan membiarkan pendapat orang lain yang kita anggap baik, ikut mendefinisikan hidup kita? Saya jadi teringat ucapan Pdt. Stephen Tong yang mengatakan untuk belajar mati terhadap pujian dan melihat kritikan sebagai "bocoran" dari penghakiman Tuhan.

Sering kali opini dan pikiran yang negatif dari orang lain harus dibuang sejauh-jauhnya, seperti pendapat tulisan di atas. Saya tidak sepenuhnya tidak setuju. Namun sekali lagi saya teruskan untuk usil. Sering kali pendapat yang positif dan memuji dari orang lain (yang kerap tidak berpijak pada realitas atau *lebay*), dijadikan patokan menilai diri. Artinya, kita hanya mau menerima penilaian yang kita sukai saja. Jadi, bagaimana?

Manusia itu makhluk sosial. Pendapat orang lain, baik negatif atau positif, akan memengaruhi hidupnya, bahkan ada sebagian orang yang terdefinisi oleh hal itu. Di sisi lain manusia adalah makhluk moral, sehingga pendapat Tuhan, Sang Standar Moral, suka tidak suka, tidak bisa tidak akan mendefinisikan hidupnya. Sebuah patokan yang tidak mungkin diabaikan apalagi ditentang. Anehnya, manusia lebih terusik oleh opini manusia daripada Tuhan. Tapi kemudian mengaku tidak ingin dipengaruhi oleh apa kata orang. Bingung, *kan?*

Lalu bagaimana? Alih-alih menjadi bingung, lebih baik kita merenungkan perkataan Paulus dalam 2 Korintus 5:9 yaitu "*Sebab itu juga kami berusaha, baik kami diam di dalam tubuh ini, maupun kami diam di luarnya, supaya kami berkenan kepadanya.*" Sebagai makhluk ciptaan, kita tidak bisa menghindari dari penilaian dan memerlukan persetujuan. Masalahnya penilaian siapa yang mendefinisikan hidup Anda? Lalu persetujuan siapa yang Anda rindukan?

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin